PEMAHAMAN GURU *TAḤFIẒ* DAYAH AL-'ATHIYAH TAHFIZH AL-QUR'AN TERHADAP SURAT AL-QIYĀMAH AYAT 16-19 TENTANG KAIDAH MENGHAFAL AL-QUR'AN

SASMIKA
NIM: 211006014

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEMAHAMAN GURU *TAḤFIẒ* DAYAH AL-'ATHIYAH TAHFIZH AL-QUR'AN TERHADAP SURAT AL-QIYĀMAH AYAT 16-19 TENTANG KAIDAH MENGHAFAL AL-QUR'AN

SASMIKA
NIM. 211006014
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Menyetujui

Menyetujui Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Muslim Djuned, M.Ag	Dr. Khairizzaman, MA

LEMBAR PENGESAHAN

PEMAHAMAN GURU *TAḤFIẒ* DAYAH AL-'ATHIYAH TAHFIZH AL-QUR'AN TERHADAP SURAT AL-QIYĀMAH AYAT 16-19 TENTANG KAIDAH MENGHAFAL AL-QUR'AN

SASMIKA
NIM: 211006014
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh
Tanggal: 20 Juli 2023 M
02 Muharram1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Jailāni, M.Ag

Sekretaris,

Muhajir, M.Ag

Penguji,

Dr. Nurjannah, M.Ag

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, MA

Penguji,

Dr. Khairizzaman, MA

Penguji,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag

Banda Aceh, 16 Agustus 2023
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,M.A., Ph.D)
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sasmika
Tempat, Tanggal Lahir	: Bintang, 24 Juni 1991
Nomor Mahasiswa	: 211006014
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh. 12 Juni 2023
Saya yang menyatakan,

Sasmika
211006014

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya menggalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab, dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta′	T	Te
ث	Sa′	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha′	Ḥ	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka′	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra′	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta′	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	Koma Terbalik di Atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa′	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه‌ة	Ha′	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Konsonan yang dilambangkan dengan ***W*** dan ***Y***.

Waḍ‘	وضع
‘Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Ṫaḥī	طهي

2. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū.

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

3. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*.

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر

Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

4. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa’alu	فعلوا
Ūqiyah	أوقية

5. Penulisan alif maqṣūrah (ى) yang diawali dengan baris fathah (ـَ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

Hattá	حتى
Maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

6. Penulisan alif maqṣūrah (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ـِ) ditulis dengan lambang ī, bukan īy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Misrī	المصريّ

7. Penulisan ة (tā marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata dilambangkan dengan ه (*hā*). Contoh:

Ṣalāh	صلاة

b. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mausūf) dilambangkan dengan ه (*hā'*). Contoh:

al-risālah al-bahīyah	الرسالة البهية

c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan huruf (t). Contoh:

Wizārat al-tarbiyah	وزارة التربية

8. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat diawal kalimat, dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد

b. Apabila terdapat ditengah kata, dilambangkan dengan " ' ". Contoh:

Mas'alah	مسألة

9. Penulisan *hamzah waṣal* (ا) dilambangkan dengan huruf (a). Contoh:

Riḥlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبير
Istadrāk	استدراك
Kutub Iqtanathā	كتب اقتنتها

10. Penulisan *shaddah* atau *tasdīd* terhadap bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan huruf "ww" (dua huruf waw). Jika huruf konsonan *yā'* (ي) dilambangkan dengan "yy" (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوّة
‘Aduww	عدوّ
Syawwal	شوّل
Al-Miṣriyyah	المصريّه
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصايّ

11. Penulisan *alif lām* (ال) dilambangkan dengan huruf “al” baik pada *alif lām syamsyiah* maupun *alif lām qamariyyah.* Contoh:

al-Kitāb thānī	الكتاب ثاني
al-Ittiḥād	الإتحاد
Abū al-Wafā	أبو الوفا
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-Tamām wal-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الیث السمرقندي
al-Athār	الأثار
al-Aṣl	الأصل

Kecuali ketika huruf *lam* (ل) berjumpa dengan *lam* di depannya, tanpa huruf *alif* (ا), maka ditulis dengan “lil”. Contohnya:

Lil-Syarbaynī	ليل شربيني

12. Penggunaan (´) untuk membedakan antara *dal* (د) dan *ta’* (ت) yang beriringan dengan huruf *hā’* (ه) dengan huruf *dh* (د) dan *th* (ث). Contohnya:

Ad´ham	أدهم
Akramathā	أكرمتها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya.

Allah	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, Kairo, dan sebagainya.

DAFTAR SINGKATAN

SWT = *Subḥānahu Wa Ta'āla*
SAW = *Ṣalallāhu 'Alaihi Wassallam*
QS. = Al-Qur'an dan Surat
HR. = Hadis Riwayat
as = *alaihi salam*
ra = *raḍiyallāhu 'anhu*
t.th. = tanpa tahun
terj. = terjemahan
Cet. = Cetakan
dkk. = dan kawan-kawan
H. = Hijriah
hlm. = Halaman
Jil. = Jilid
Juz = *Juzu´*

جامعة الرانري
AR - RANIRY

بسم الله الرّحمن الرّحيم

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah sw sang pemilik dunia dan seisinya, tiada tuhan selain Allah dah hanya kepada-Nya lah tempat untuk memohon pertolongan dan berserah diri. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah saw, yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar dan berakhlak mulia.

Berkat rahmat Allah swt penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Pemahaman Guru *Taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap Surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang Kaidah Menghafal al-Qur'an** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i pascasarjana Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih terutama kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Khairizzaman, MA selaku pembimbing II, serta Ibu Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag selaku penasehat akademik, yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Penulis juga berterima kasih kepada bapak dan ibu dosen selaku penguji sidang munaqasyah yang telah memberi masukan dan saran untuk tesis ini.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Aliuddin, Ibunda Musaddimah, Suami Ikhwan Noviardi, M.Si, Kakanda Ainiyah, Lc, MA, dan seluruh kerabat yang telah mendukung saya baik secara materil dan immateril. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, terkhusus kepada Zakiatun Fajri dan Sarina yang telah memberi saran,motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka. Penulis juga mengucapkan terima kasih

kepada staf perpustakaan induk dan Pasca sarjana UIN Ar-Raniry, karena telah memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan tesis.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam tesis ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan ke depannya.

Banda Aceh, 01 Juni 2023
Penulis,

Sasmika

ABSTRAK

Judul Tesis : Pemahaman Guru *Taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap Surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang Kaidah Menghafal al-Qur'an.
Nama : Sasmika
Nim : 211006014
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Khairizzaman, MA
Kata Kunci : *taḥfiẓ*, kaidah, menghafal al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelangi oleh adanya kesenjangan antara kaidah dalam menghafalkan al-Qur'an berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19 dengan penerapan kaidah menghafal Qur'an yang dilakukan oleh guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa adanya penggunaan metode menghafal dan target hafalan yang menyulitkan siswa, kurangnya kelancaran hafalan dari keseluruhan hafalan, dan kurangnya kegiatan dalam memaknai ayat-ayat yang telah dihafalkan siswa. Sementara itu, Allah SWT telah menurunkan ayat-ayat tentang menghafal al-Qur'an sekaligus telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW untuk dapat dikeluarkan kaidahnya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu ayat yang berkaitan tentang kaidah dalam menghafalkan al-Qur'an adalah surat al-Qiyāmah ayat 16-19. Berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19, kaidah menghafal al-Qur'an di antaranya adalah menggunakan metode *tālāqi*, menghafalkan al-Qur'an dengan tidak terburu-buru dan memahami makna ayat-ayat yang telah dihafalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru *taḥfiẓ* terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an, dan penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an yang berada di Seulawah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sumber data diperoleh dari guru *taḥfiẓ* sebagai sumber primer, dan penelusuran kitab-kitab tafsir, buku, dan referensi lainnya sebagai sumber sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan

dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian direduksi, disajikan dalam bentuk analisis deskripsif dan dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman antara guru *taḥfiẓ* dalam memahami surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an. Sementara itu, kaidah menghafal al-Qur'an yang diterapkan oleh semua guru *taḥfiẓ* pada dasarnya adalah sama, karena mengikuti aturan kelembagaan. Diantaranya yaitu membimbing siswa untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat, membaca sesuai dengan tajwid, berusaha mengamalkan al-Qur'an, senantiasa berdo'a, dan menghafal al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan metode *wahdah.*

ABSTRAK

Thesis Title : Teacher *Taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an's Undestanding of Surah al-Qiyāmah Verses 16-19 Concerning Rules for Memorizing the Qur'an.
Name : Sasmika
Nim : 211006014
Advisior I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Advisior II : Dr. Khairizzaman, MA
Keywords : *taḥfiẓ*, rules, memorizing the Qur'an

This research is motivated by the gap between the rules for memorizing the Qur'an based on Surah al-Qiyāmah verses 16-19 with the application of the rules for memorizing the Qur'an by *taḥfiẓ* teachers at Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an. Based on the first observations, it was found that the use of memorization methods and memorization targets made it difficult for students, lack of fluency in memorizing as a whole, and the lack of activity in interpreting verses that students had memorized. Meanwhile, Allah swt has sent down verses about memorizing the Qur'an and has also been exemplified by the Prophet Muhammad to issue the rules so that they can be used as guidelines in memorizing the Qur'an. One of the verses related to the rules for memorizing the Qur'an is surah al-Qiyāmah verses 16-19. Based on sura al-Qiyāmah verses 16-19, the rules for memorizing the Qur'an include using the tālāqi method, memorizing the Qur'an do not hurry and understanding the meaning of the verses that have been memorized. This research aims to determine the *taḥfiẓ* teacher's understanding of surah al-Qiyāmah verses 16-19 concerning the rules for memorizing the Qur'an, and the application of the rules for memorizing the Qur'an by the *taḥfiẓ* teacher. This research is a field research with a qualitative approach. The location of this research is in Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an which is in Seulawah, Aceh Besar, Aceh. Data sources were obtained from *taḥfiẓ* teachers as primary sources, and searches of commentary books, books, and other references as secondary sources. The data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. The data is then

reduced, presented in the form of descriptive analysis and conclusions. The results of this study indicate that there are differences in understanding between *taḥfiẓ* teachers in comprehension surah al-Qiyāmah verses 16-19 concerning the rules of memorizing the Qur'an. Meanwhile, the rules for memorizing the Qur'an that are applied by all *taḥfiẓ* teachers are basically the same, because they follow institutional rules, namely guiding students to have sincere intentions, strong determination, reading in accordance with tajweed, trying to practice the Qur'an, always pray, and memorize the Qur'an is done using the *wahdah* method.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

الملخص

عنوان الرسالة : فهم معلم التحفيظ بدايه العطية تحفيظ القرآن لسورة القيامة الآيات-١٦-١٩ عن قواعد حفظ القرآن.

الاسم : سسميك

رقم القيد : ٢١١٠٠٦٠١٤

المستشار الأول : د. مسلم جنيد ، M.Ag

المستشار الثاني : د. خيرالزمان ، MA

كلمات مفتاحية : تحفيظ ، قواعد ، حفظ القرآن

هذه الدراسة مدفوع بالفجوة بين قواعد حفظ القرآن على أساس سورة القيامة الآيات ١٦-١٩ وتطبيق قواعد حفظ القرآن من قبل المعلمين بدايه العطية تحفيظ القرآن. بناءًا على الملاحظة الأولية، تبين أن وجود استخدام أساليب الحفظ وأهدافه يصعب الطلاب في تطبيقه، وكان هناك خفض الطلاقة في الحفظ كاملا، ونقص تدبر معاني وتفسير الآيات التي حفظها الطلاب. وفي ذالك، فقد أنزل الله سبحانه وتعالى آيات عن حفظ القرآن، وقد مثله النبي محمد لإخراج القواعد بحيث يمكن استخدامها كمبادئ توجيهية في حفظ القرآن. ومن الآيات المتعلقة بقواعد حفظ القرآن سورة القيامة الآيات ١٦-١٩. بناءً على هذه الآيات فإن قواعد حفظ القرآن تستخدم طريقة التلقي، وعدم العجالة في الحفظ مع فهم معاني الآيات المحفوظة. هدف هذه الدراسة لتعرف على مدى فهم معلمي التحفيظ لسورة القيامة الآيات ١٦-١٩ ومعرفة قواعد حفظ القرآن التي تشمل فيها، وتطبيق تلك القواعد. هذا الدراسة من البحث الميداني ذو منهج نوعي. موقع هذه الدراسة في داية العطية

لتحفيظ القرآن في سيلاوة ، منطقة آتشيه الكبرى، محافظة آتشيه. تم الحصول على مصادر البيانات من معلمي التحفيظ كمصادر أولية، والبحث في كتب التفسير والمراجع الأخرى كمصادر ثانوية. يتم تنفيذ جمع البيانات من خلال الملاحظات والمقابلات والتوثيق ثم تقليل البيانات وتقديمها في شكل تحليل وصفي واستخلاص النتائج. تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود خلاف بين معلمي التحفيظ عن قواعد حفظ القرآن في سورة القيامة الآيات ١٦-١٩. وتبين أيضا أن قواعد تحفيظ القرآن التي تم تطبيقها من قبل معلمي تحفيظ القرأن متساوية بشكل أساسي خاضعين على نظام المدرسة وهي توجيه الطلاب إلى النوايا الصادقة ، والعزم القوي ، ومراعة التلاوة بالتجويد، ومحاولة ممارسة معاني القرآن واستمرار الدعاء، وحفظ القرآن بطريقة الوحدة.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
KATA PENGANTAR xii
ABSTRAK xiv
DAFTAR ISI xx

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1.4 Definisi Operasional 7
1.5 Kajian Pustaka 9
1.6 Kerangka Teori 11
1.7 Metodologi Penelitian 16
1.8 Sistematika Pembahasan 20

BAB II MENGHAFAL AL-QUR'AN
2.1 Pengertian Menghafal al-Qur'an 22
2.2 Dasar Hukum Menghafal al-Qur'an 23
2.3 Keutamaan Menghafal al-Qur'an 26
2.4 Manfaat Menghafal al-Qur'an 36
2.5 Metode Menghafal al-Qur'an 39
2.6 Kaidah Menghafal al-Qur'an 43
2.7 Adab Penghafal al-Qur'an 56

BAB III : KAIDAH MENGHAFAL AL-QUR'AN MENURUT GURU TAḤFIẒ DAYAH AL-'ATHIYAH TAHFIZH AL-QUR'AN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 66
3.2 Gambaran Umum Surat al-Qiyāmah 72
3.3 Pemahaman Guru *Taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah terhadap Surat al-Qiyāmah Ayat 16-19 tentang Kaidah Menghafal al-Qur'an 80
3.4 Kaidah-Kaidah yang Diterapkan Guru *Taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an ……..... 88
3.5 Faktor Penghambat Penerapan Kaidah Menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ* 93
3.6 Analisis Penulis .....……..... 95

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan 99
4.2 Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 101

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang menjadi sumber hukum dalam mengatur segala urusan dan perilaku manusia, oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca, dihafalkan, dikaji, serta dipahami dengan baik.[1] Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, akan mengungkap tentang apa yang Allah maksudkan tentang cara-cara dalam melakukan suatu perintah agama. Termasuk dalam hal ibadah menghafal al-Qur'an, Allah SWT telah menurunkan ayat-ayat untuk dikeluarkan kaidah-kaidahnya sebagai panduan pengamalannya. Kaidah dalam hal ini adalah *al-nasaq* yang berarti metode atau cara.[2] Pemahaman dan penerapan terhadap ayat-ayat ini, kadangkala diabaikan oleh guru *taḥfiẓ* dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing para siswa dalam menghafalkan al-Qur'an.

Diantara ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang kaidah menghafal al-Qur'an adalah :

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ. فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ. (القيامة: ١٦-١٩).

> Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (QS. al-Qiyāmah: 16-19).

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 173.

[2] Ahmad Warso Munawir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawir, 1984), hlm. 1224.

Penjelasan ayat tersebut adalah malaikat Jibril as terlebih dahulu membacakan ayat kepada Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW membaca sebagaimana malaikat Jibril as, dan Rasulullah SAW dilarang terburu-buru membaca sebelum selesai proses penurunan wahyu dilakukan.[3] Kata *qur'ānah* dalam ayat tersebut berarti membacakan al-Qur'an ayat per ayat. Penggunaan kata *qur'ānah* juga menunjukkan bahwa Jibril as telah mengajarkan al-Qur'an dengan metode *talāqī*. Rasulullah SAW menerima langsung dengan cara mendengarnya, dan mendapatkan penjelasan mengenai makna ayat.[4]

Sementara itu, saat ini di Indonesia penghafal al-Qur'an menduduki jumlah tertinggi daripada negara-negara lain seperti Malaysia, Kuwait, dan Saudi Arabia. Fenomena banyaknya angka penghafal al-Qur'an ini salah satu sebabnya adalah karena adanya beragam metode yang ditawarkan.[5] Salah satu metode yang banyak diterapkan yaitu metode *wahdah*. Metode *wahdah* dilakukan dengan cara membaca secara mandiri dari mushaf al-Qur'an setiap ayat yang akan dihafal dengan sepuluh kali pengulangan, dua puluh kali, atau lebih, hingga mencapai gerak reflek pada lisan dan akhirnya membentuk suatu hafalan.[6]

Penerapan metode *wahdah* pada sebagian santri pada tingkat pemula yang belum terbiasa menghafal al-Qur'an secara intensif, akan mengalami kesulitan dalam mengingat ayat yang akan dihafal, mengalami kejenuhan, dan kelelahan mata.[7] Selain itu, penggunaan

---

[3] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an dalam Kajian Ulum al-Qur'an, Studi atas Berbagai Metode Taḥfiẓ*, (Jakarta: UIN Syarif Hidatullah, 2008), hlm.112.

[4] al-Suyuti, *al-Itqan fi'ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), hlm. 53.

[5] Ach. Zayyadi, dkk, "Pendampingan Hafalan al-Qur'an Melalui Metode Finger Qur'an di Pesantren", *GUYUB*, No. 1, Januari-April 2021, hlm. 27.

[6] Ahsin, *Bimbingan Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 63.

[7] Hasil Wawancara dengan Nadhifah, alumni Dayah al-'Athiyah, pada tanggal 15 Desember 2022.

metode *wahdah* menyulitkan santri untuk menghafal ayat-ayat yang lafaznya sulit untuk diucapkan dan diingat, serta tidak memungkinkan santri untuk memahami kandungan ayat hanya dengan melihat terjemahan. Kemudian, berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, intensitas mata yang terlalu sering melihat objek terlalu dekat seperti pada kondisi penerapan metode *wahdah*, akan memungkinkan timbulnya resiko rabun dekat pada mata.

Sementara itu, metode *talāqī* yang terdapat dalam surat al-Qiyamāh ayat 16-19, dapat diambil pelajaran bahwa menghafal al-Qur'an dilakukan dengan mendengarkan bacaan ayat yang akan dihafal, dan dicontohkan pelafalan bacaannya. Hal ini sebagaimana malaikat Jibril as membacakan kepada Rasulullah SAW. Cara seperti ini akan memudahkan dalam menghafal al-Qur'an, serta penjelasan dari kandungan ayat dapat langsung diperoleh.

Metode menghafal al-Qur'an selanjutnya yang banyak diterapkan di Indonesia adalah metode *ziyādah*, seperti pada Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan menambah hafalan baru setiap hari dan tidak mengharuskan mengulang keseluruhan ayat atau surat yang sudah dihafal.[8] Santri diberikan target menyelesaikan hafalan al-Qur'an tiga puluh juz secara keseluruhan selama dua tahun.

Metode *ziyādah* menjadikan sebagian santri terburu-buru dalam menghafal al-Qur'an berpacu dengan target, dan tidak mampu menghafal secara *mutqin* keseluruhan dari hafalannya. Santri tidak mampu membaca *bil ghaib* secara langsung dari surat-surat yang pernah dihafal, namun perlu membaca dari mushaf dan mengulang-ulang hafalan kembali, setelah itu barulah dapat membaca *bil ghaib* surat yang pernah dihafal. Selain itu, metode *ziyādah* menjadikan sebagian santri tertekan, tidak tenang secara psikologis, dan terburu-

[8] Hasil wawancara dengan Rika, guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, pada tanggal 15 Desember 2022.

buru dalam menambah jumlah hafalan.[9]

Disamping itu, terlihat dari data lulusan santri bahwa jumlah santri yang mampu mengikuti program *tarsikh,* yaitu program yang menjamin kelancaran hafalan hanya mampu diikuti oleh 60% santri. Selanjutnya, santri yang mampu membaca *bil ghaib* pada program *tarsikh* tersebut adalah sebanyak enam juz, dari total hafalan tiga puluh juz yang telah dihafalkan.[10] Kondisi ini menimbulkan persepsi bahwa santri terburu-buru menambah hafalan sementara terdapat hafalan juz-juz sebelumnya yang kurang lancar.

Berbeda dengan hal tersebut, penjelasan dari surat al-Qiyāmah ayat 16-19 adalah ketika membaca, Rasulullah SAW dilarang mengikuti bacaan Jibril as, sampai Jibril as selesai membacanya. Setelah selesai, kemudian Rasulullah SAW membaca seperti bacaan Jibril as, dan Rasulullah SAW dilarang terburu-buru atau tergesa-gesa membacanya karena ingin segera menghafalnya.[11]

Tergesa-gesa adalah mutlak tercela bahkan tergesa-gesa dalam masalah agama. Ketika Rasulullah SAW tergesa-gesa membaca dengan Jibril as karena alasan karena takut lupa, kemudian Rasulullah SAW diingatkan bahwa hafalan tidak terjadi kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah, dan Rasulullah SAW diperintahkan untuk meninggalkan ketergesaan dan bersandar pada petunjuk dan pertolongan Allah.[12]

Selanjutnya, dari wawancara awal diketahui bahwa di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, belum menerapkan pelajaran atau kegiatan intensif untuk memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an

---

[9] Hasil wawancara dengan Lisa, wali murid Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an pada tanggal 12 Juni 2022.

[10] Brosur Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an Tahun 2023.

[11] Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an,* terj. Ahmad Abdurraziq, dkk, jilid 25 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 824.

[12] Fakhr al-Din al-Razī, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), hlm. 222.

yang telah dihafalkan santri.[13]

Sementara itu, anjuran untuk berupaya memahami ayat yang dihafal seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW pada surat al-Qiyāmah ayat 19, ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَه maksudnya yaitu ketika Rasulullah SAW membaca bersama Jibril as, Rasulullah SAW bertanya mengenai makna-makna dari ayat yang dibaca, namun Rasulullah SAW dilarang membaca sekaligus bertanya. Jika terdapat lafal-lafal yang maknanya sulit dipahami, maka harus dijelaskan dan penjelasan secara terperinci boleh diakhirkan.[14]

Hal ini diperjelas oleh Raghib al-Sirjani yang menerangkan bahwa salah satu kaidah dalam menghafal al-Qur'an adalah memahami makna ayat-ayat yang sedang dihafal adalah suatu hal yang niscaya. Seseorang yang berniat menghafal al-Qur'an secara sempurna sepatutnya mempelajari juga kitab-kitab tafsir yang sederhana untuk mendapatkan pemahaman makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat meskipun tidak terlalu mendalam. Kegiatan ini juga akan membuat proses penghafalan menjadi lebih mudah.[15]

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an tingkat SMP. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena pesantren ini menerapkan metode menghafal *wahdah* dan *ziyādah* pada santri. Disamping itu, pesantren ini mampu melahirkan para penghafal al-Qur'an tiga puluh juz dalam waktu dua tahun dan lebih dari 90% santri dapat mencapai target yang telah ditentukan.[16]

---

[13] Hasil wawancara dengan Rika, guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, pada tanggal 15 Desember 2022.

[14] Fakhr al-Din ar-Razī, *Tafsir al-Kabir...*, hlm. 225

[15] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), hlm. 87.

[16] Brosur Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an Tahun 2023.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Pemahaman Guru *Taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap Surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang Kaidah Menghafal al-Qur'an".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an?
3. Apa faktor penghambat penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan larat belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19.

Selanjutnya manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Secara akademis, sebagai penambah dan pengembangan *khazanah* pengetahuan Islam khususnya bidang studi al-Qur'an.
2. Secara praktis, menjadi sumbangan penelitian terhadap masyarakat muslim khususnya pengelola lembaga *taḥfiẓul qur'an* dan guru *taḥfiẓ*.

1.4 Defisini Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan istilah dalam judul yang dimaksud dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan pemahaman. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah:

1.4.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari paham, yang menurut KBBI berarti pendapat, pikiran, pandangan, dan pengetahuan yang banyak. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menjelaskan, memberi arti, menafsirkan, atau menterjemahkan suatu hal berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.[16] Selanjutnya, Benjamin S. Bloom menjelaskan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan untuk mengerti secara mendalam terhadap suatu informasi yang telah diketahui atau diingat sebelumnya, serta dapat melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Melalui penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa pemahaman adalah kompetensi seseorang yang mampu mengerti secara mendalam terhadap suatu hal, dan mampu memberikan penjelasan secara rinci dengan kata-kata sendiri.

1.4.2 Pengertian Guru *Taḥfiẓ*

Menurut E. Mulyasa, guru merupakan seorang pendidik yang mampu memberikan teladan bagi siswa dan orang-orang sekitarnya.[18] Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.[19]

---

[17] htttp://kbbi.web.id/pemahaman (diakses 06 Maret 2023).

[18] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 37.

[19] https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf (diakses 20 april 2023).

Penjelasan lebih lanjut, guru adalah orang-orang pilihan yang memiliki kemampuan mendidik, mengembangkan segala potensi peserta didik, dan menghantarkannya pada kesuksesan dan kebahagiaan.[20]

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang mendidik, membimbing, dan mengembangkan potensi siswa, serta mampu menjadi teladan guna menghantarkan siswa mencapai tujuan pendidikannya.

Sementara *taḥfiẓ* adalah bentuk dari kata *ḥaffaẓa* yang memiliki arti menghafal.[21] Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang berarti dapat memasukkan sesuatu kedalam ingatan serta mampu mengucapkannya kembali. Menghafal juga berarti memasukkan pengetahuan kedalam ingatan dan menjaganya agar senantiasa ingat.[22]

Kata *taḥfiẓ* dalam penelitian ini disandingkan kepada menghafal al-Qur'an, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru *taḥfiẓ* adalah seorang yang mendidik, membimbing, dan melatih dalam proses menghafalkan al-Qur'an agar masuk kedalam ingatan siswa dan menghindarkan dari lupa.

1.4.3 Pengertian Kaidah Menghafal al-Qur'an

Kaidah atau dalam bahasa Arabnya *qā'idah* adalah bentuk dari kata *qawā'id,* yang memiliki arti asal atau dasar dari sesuatu yang dijadikan sebagai ajuan atau sandaran.[23] Kaidah merupakan dasar-dasar yang dijadikan aturan, hukum, patokan, serta dalil yang sudah pasti.[24]

AR-RANIRY

---

[20] M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya,* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 10.

[21] Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasit,* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392 H), hlm.185.

[22] Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet, X* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 97.

[23] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), hlm. 357.

[24] Pengertian Kaidah, https://kbbi.web.id/kaidah (diakses 25 Januari 2023).

Lebih lanjut, Ahmad Warson menjelaskan bahwa, kaidah berarti *al-asas* (dasar atau pondasi), *al-qanūn* (peraturan dan kaidah dasar), *al-mabda'* (prinsip) dan *al-nasaq* (metode atau cara).[25]

Jika dikaitkan dengan menghafal al-Qur'an, maka dapat dirumuskan bahwa kaidah menghafal al-Qur'an adalah suatu aturan, prinsif, metode, dan cara dalam menghafal al-Qur'an yang ideal dan dilakukan oleh para *ḥuffaẓ* di masa Rasulullah, Sahabat, dan generasi setelahnya.

1.5 Kajian Pustaka

Penulis menggunakan variabel guru *taḥfiẓ*, menghafal al-Qur'an, dan kaidah menghafal al-Qur'an, untuk menelusuri berbagai penelitian terdahulu agar menghindari dari pengulangan penelitian. Studi literatur yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Farid Wajdi (2008) pada *Tesis* yang berjudul "*Taḥfiẓ* al-Qur'an dalam Kajian *'Ulum* al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode *Taḥfiẓ*)". Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an dapat digunakan berbagai metode, diantaranya yaitu metode *talāqī, tasmi', kitābah, tafḥim, qirā'ah fi al-salah,* metode menghafal sendiri, dan menghafal lima ayat lima ayat. Saat ini, metode tersebut dapat dikombinasikan dengan berbagai perangkat elektronik sebagai media menghafal. Penelitian ini juga mengungkap kelebihan serta kekurangan dari metode-metode menghafal al-Qur'an yang ada. [26]

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka tentang studi atas berbagai metode *taḥfiẓ*, sementara penulis menggunakan jenis penelitan lapangan tentang pemahaman terhadap surat al-Qur'an yang berkaitan dengan kaidah menghafal al-Qur'an.

---

[25] Ahmad Warso Munawir, *Kamus Bahasa Arab…,* hlm. 1224.
[26] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an …,* hlm.166.

Selanjutnya, penelitian oleh Siti Khoeiriyah (2017) pada Tesis "Manajemen dan Metode Pembelajaran *Taḥfiẓul* Qur'an serta Dampaknya terhadap Prestasi Santri dalam Kualitas Hafalan (Studi Komparasi Antara Pondok Pesantren al-Mukhlisin Bogor dan Pondok Pesantren an-Nahdlah Depok)". Penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran *taḥfiẓul* qur'an di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Bogor adalah menggunakan empat langkah, yaitu *binaẓri*, *murajaʿah*, *faḥmil maʿani*, dan *tasmiʿ*. Metode pembelajaran *taḥfiẓul* Qur'an di Pondok Pesantren an-Nahdlah Depok menggunakan metode klasikal, metode *samaʿi* dan metode *murajaʿah*. Persamaan diantara kedua pesantren ini adalah pada penerapan metode *murajaʿah*.[27]

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitan penulis, penelitian ini adalah studi komparasi antara dua pesantren *taḥfiẓul* Qur'an mengenai metode *taḥfiẓ* yang digunakan santri, sementara penulis menggunakan satu pesantren *taḥfiẓul* Qur'an dan mengenai pemahaman guru *taḥfiẓ*.

Berikutnya, Yudhi Fachrudin (2017) pada jurnal dengan judul artikel "Pembinaan *Taḥfiẓ* al-Qur'an di Pesantren *Taḥfiẓ* Dārul Qur'an Tangerang". Pembinaan *taḥfiẓ* al-Qur'an di Pesantren *Taḥfiẓ* Dārul Qur'an dilakukan dengan menyusun, melaksanakan, dan mengevalusi program-program berkenaan *taḥfiẓ* al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga pembinaan *taḥfiẓ* berlangsung secara sistematis, terencana, dan terukur. Pembelajaran *taḥfiẓ* dilakukan dengan sistem *hālāqah* dan klasikal. Pembagian *hālāqah* terdiri dari *hālāqah taḥfiẓ* dan *hālāqah tahsin*. *Hālāqah taḥfiẓ* bagi santri yang sudah lancar dan fasih membaca al-Qur'an sedangkan *hālāqah*

[27] Siti Khoeiriyah, *Tesis:Manajemen dan Metode Pembelajaran Taḥfiẓul Qur'an serta Dampaknya Terhadap Prestasi Santri dalam Kualitas Hafalan (Studi Komparasi Antara Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Bogor dan Pondok Pesantren An-Nahdlah Depok*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an , 2017), hlm. 146.

tahsin bagi santri yang belum lancar membaca al-Qur'an dengan tajwidnya. Ada juga santri yang mengikuti *taḥfiẓ* intensif dalam rangka pengambilan *sanad* hafalan al-Qur'annya.[28]

Penelitian ini adalah penelitian lapangan mengenai peran guru *taḥfiẓ* dalam upaya pembinaan *taḥfiẓ* Qur'an, sementara penulis meneliti tentang pemahaman guru *taḥfiẓ* terdapat surat al-Qur'an tentang kaidah menghafal al-Qur'an.

Selanjutnya adalah buku yang ditulis oleh Raghib al-Sirjani dengan judul "Mukjizat Menghafal al-Qur'an". Buku ini berisi kaidah-kaidah menghafal yang terdiri dari kaidah pokok dan kaidah pendukung dalam menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan penelusuran penelitian terhadulu tersebut, penulis belum menemukan penelitian mengenai pemahaman guru *taḥfiẓ* terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an.

1.6 Kerangka Teori

Peneliti menyusun suatu kerangka teori yang dijadikan sebagai dasar berpikir, dan cara pandang yang digunakan atas permasalahan yang diteliti. Kerangka teori menjadikan suatu penelitian terarah, jelas, dan konsisten.[29] Adapun kerangka teori yang digunakan adalah:

1. Pemahaman

Peneliti menggunakan teori taksonomi Benyamin S. Bloom untuk menggambarkan pengertian dan indikator yang digunakan untuk menggali pemahaman seseorang.

---

[28] Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Taḥfiẓ al-Qur'an di Pesantren Taḥfiẓ Daarul Qur'an Tangerang", *KORDINAT*, No.2, Oktober 2017, hlm. 23.

[29] Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 65.

Secara bahasa, taksonomi berarti klasifikasi. Pengklasifikasian yang dimaksud adalah tujuan atau sasaran pendidikan yang dibagi menjadi tiga aspek, dan setiap aspek terbagi kembali menjadi bagian yang lebih rinci. Taksonomi tersebut adalah sebagai berikut.[30]

1. Aspek Kognitif
   Aspek kognitif atau dikenal dengan ranah kognitif merupakan aspek dari kemampuan seseorang yang berhubungan dengan pikiran, pengetahuan, atau penalaran. Aspek kognitif ini terbagi menjadi enam tingkatan yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi.
2. Aspek Keterampilan
   Aspek keterampilan merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk keahlian fisik. Tingkatan pada aspek keterampilan diantaranya adalah: pertama, persepsi atau rasa peka pada suatu hal, persiapan pada fisik, gerak yang terbimbing atau mampu meniru suatu contoh gerak, gerak yang telah biasa, gerak kompleks atau keterampilan yang lancar, penyesuaian pola gerakan untuk mengubah dan mengatur kembali posisi, dan kreativitas atau kemampuan menciptakan pola.
3. Aspek Efektif
   Aspek efektif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perasaan, seperti emosi, bakat, ketaatan pada aturan, dan lainnya. Aspek efektif terdiri dari beberapa bagian yaitu penerimaan terhadap informasi, partisipasi terhadap kegiatan, menilai atau menentukan sikap, organisasi (keahlian dalam menentukan sistem nilai), dan pembentukan pola hidup atau menghayati nilai kehidupan.

---

[30] Taksonomi Bloom, "Klasifikasi Taksonomi Bloom pdf" https://www.serupa.id.edu (diakses pada 25 Mei 2023).

Berdasarkan pembagian taksonomi diatas, penelitian ini termasuk pada aspek atau ranah kognitif dengan tingkatan kedua yaitu pemahaman. Pemahaman merupakan kompetensi seseorang yang mampu mengerti suatu hal dengan memberikan penjelasan secara rinci sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Pemahaman menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkap makna tentang sesuatu yang telah diketahui.[31]

Disamping itu, berdasarkan tingkat taksonomi yang telah dilakukan revisi, dihasilkan enam tingkat proses seseorang dalam berfikir, yaitu: (1) Kemampuan ingatan dalam menghadirkan kembali informasi-informasi yang telah diperoleh. (2) Kemampuan pemahaman, yaitu mampu memberikan penjelasan kembali atas fakta yang telah diperolah. (3) Kemampuan penerapan, yaitu mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan langkah dan metodologi tertentu. (4) Kemampuan analisis, yaitu mampu memberikan kritik, mendeskripsikan suatu permasalahan dengan terurai, dan menemukan suatu hubungan. (5) Kemampuan evaluasi, yaitu mampu memberikan suatu penilaian berdasarkan aturan. (6) Kemampuan kreasi, yaitu mampu memunculkan suatu temuan, konsep, dan karya. [32]

Kemampuan berfikir pada penerapan taksonomi Bloom, mempunyai indikator yang konkrit sehingga dapat diketahui indikasi dari pemahaman seseorang. Penggunaan indikator ini dapat dilihat dari penerapan kata kerja operasional atau KKO. Penerapan kata kerja operasional ini akan menggambarkan bahwa suatu indikasi dapat terlaksana, kemudian dapat terlihat seberapa besar kemampuan tersebut ada dalam diri seseorang.

---

[31] Taksonomi Bloom, "Indikator Pemahaman Taksonomi Bloom", https://www.academia.edu/34524622/Taksonomi_Bloom_pdf (diakses pada 6 Mei 2023).

[32] Taksonomi Bloom Revisi, "Kata Kerja Operasional", https://www.serupa.id.edu (diakses pada 6 Mei 2023).

KKO yang menggambarkan tentang pemahaman seseorang diantaranya adalah menjelaskan, mengartikan, menginterpretasikan, menceritakan, menampilkan, memberi contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasikan, menyadur, menunjukkan, menguraikan, meramalkan, membedakan, meringkas, menerangkan, memperkirakan, mengembangkan, menggantikan, membuktikan dan menarik kesimpulan.[33] Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan beberapa KKO untuk mengungkap pemahaman seseorang yang dituliskan pada pertanyaan pedoman wawancara, diantaranya seperti menjelaskan, menguraikan, menunjukkan dan menerangkan.

2. Penelitian *Living Qur'an*

Terdapat empat ranah dalam penelitian al-Qur'an dan tafsir. Pertama, *dirāsat ma fi al-nas* atau penelitian yang memposisikan teks-teks al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Penelitian ini menempatkan teks-teks al-Qur'an untuk dikaji dan diberikan analisis melalui metode-metode tertentu, kemudian peneliti akan mendapatkan gambaran-gambaran mengenai konsep atau kandungan makna yang menjadi tujuan penelitian tersebut.[34]

Kedua, *dirasāt mā hawlal qur'an* atau penelitian yang memposisikan hal-hal yang diluar teks al-Qur'an sebagai objek penelitiannya, misalnya mengenai sebab-sebab turunnya ayat, pengkodifikasian ayat, sejarah penulisan al-Qur'an, *makkiyah* dan *madaniyah*, serta kondisi umat ketika turunnya al-Qur'an.[35]

Ketiga, penelitian yang memposisikan pemahaman terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an sebagai objek penelitian. Objek penelitian

---

[33] Taksonomi Bloom Revisi, "Kata Kerja Operasional", https://www.serupa.id.edu (diakses pada 6 Mei 2023).

[34] Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), hlm 15.

[35] Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*..., hlm. 21.

ini dapat berupa metode, hasil, dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran seseorang yang berhubungan dengan perkembangan zamannya. Keempat, penelitian tentang *living qur'an*. Penelitian ini memposisikan respon-respon masyarakat dalam memaknai al-Qur'an sebagai objek penelitiannya. Respon masyarakat ini tertuang dalam perilaku-perilaku sosial yang menjadi kebiasaan dari interaksinya terhadap al-Qur'an. [36]

Lebih lanjut mengenai penjelasan penelitian *living qur'an,* penelitian ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim sebagai fokus kajiannya. Penelitian ini merupakan hasil sinergi antara sosial kemasyarakatan dengan keagamaannya.[37] *Living qur'an* pada dasarnya adalah kajian ilmiyah terhadap berbagai fenomena sosial seperti bagaimana masyarakat muslim menyikapi dan merespon al-Qur'an dalam kehidupannya.

Respon terhadap al-Qur'an ini diimplementasikan oleh masyarakat dengan berbagai bentuk kegiatan, misalnya fenomena yasinan, mengkhatamkan al-Qur'an, menghafalkan al-Qur'an secara cepat, menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat, simbol-simbol perlindungan, dan lainnya. [38]

Berdasarkan keempat pembagian penelitian tersebut, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *living qur'an.* Hal-hal yang menjadi perhatian peneliti mengenai dalam penelitian *living qur'an* ini diantaranya adalah:

1. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menghakimi fenomena-fenomena yang terjadi dengan pernyataan salah-benar atau sunnah-bid'ah. Penelitiaan ini berupaya untuk menghadirkan gambaran fenomena yang terjadi secara objektif yang berkaitan dengan semaraknya kegiatan menghafalkan al-Qur'an. Kegiatan

---

[36] Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*..., hlm. 23.

[37] Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*..., hlm. 23.

[38] Ahmad Farhan, "*Living Qur'an* sebagai Metode Alternatif dalam Studi al-Qur'an ," *El-Afkar*, No.2, Desember 2017, hlm. 91

menghafal al-Qur'an ini dilakukan dengan waktu yang relatif cepat dalam menuntaskan keseluruhan hafalan tiga puluh juz, dan dengan penerapan metode *wahdah* dan *ziyādah*.

2. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat al-Qur'an, atau melihat bagaimana masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an. Selanjutnya p enelitian ini tidak bertujuan untuk mengkritisi pemahaman seseorang atau kelompok dalam memaknai al-Qur'an.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna-makna atau nilai-nilai dari suatu fenomena praktek keagamaan, yang berkaitan dengan kegiatan menghafal al-Qur'an dan menggali pemahaman guru *taḥfiẓ* terhadap surat al-Qur'an yang berhubungan dengan kaidah menghafal al-Qur'an.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian membahas bagaimana penelitian dilakukan secara berurut dan terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif akan menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiyah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru dari sebuah fenomena.

1.7.2 Lokasi, Objek, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an tingkat SMP di Seulawah Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Kemudian yang menjadi objek penelitian ini adalah pemahaman guru *taḥfiẓ* terhadap surah al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an. Sedangkan subjek pada

penelitian ini adalah seluruh guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an yang berjumlah tujuh orang, dan ditambah dengan satu orang koordinator guru *taḥfiẓ* sekaligus pimpinan Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an.

1.7.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancaara dengan responden atau informan dilapangan. Informan-informan dalam penelitian ini terdiri dari guru *taḥfiẓ*, siswa, dan ketua yayasan Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan menelaah kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Ṭabarī, tafsir al-Razī, tafsir al-Munīr, tafsir al-Kasyaf, Tafsit Ibnu Katsir, buku-buku, dokumen, dan lainnya.

1.7.4 Instrumen Penelitian

Beberapa pengertian dasar instrument penelitian, diantaranya adalah:

1. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang utama untuk menggali cara yang harus peneliti gunakan dalam mendapatkan informasi.
2. Instrumen penelitian merupakan bagian yang paling penting karena jika terjadi kesalahan, maka tujuan penelitian tidak akan diperoleh atau penelitian menjadi tidak relevan dan konsisten.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrumen.* Fungsi peneliti sebagai *human instrument* adalah merumuskan tujuan penelitian, menetapkan metodologi penelitian, memilih responden, melakukan mengumpulan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari penelitia.[39] Selain *human instrumen,* instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi dan wawancara.

[39] Albi Anggito, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 76.

Instrumen observasi berupa buku catatan, alat tulis, dan kamera. Sedangkan instrumen wawancara berupa alat untuk merekam dan alat tulis.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan tesis ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Secara umum, observasi yaitu pengamatan, penglihatan dan pendengaran untuk mendapatkan suatu informasi. Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian guna mengetahui permasalahan yang terjadi. Observasi ini menggunakan observasi non partisipan, yaitu mengamati secara tidak langsung pada lokasi penelitan, namun informasi yang didapat melalui santri, wali santri, dan guru. Observasi langsung juga dilakukan saat proses penelitian dengan mencatat, merekam, dan memotret fenomena dilapangan guna menemukan data penelitian dan melakukan analisis.

Observasi juga dilakukan ketika penelitian sedang berlangsung. Proses obsevasi ini dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden yang akan dimintai keterangannya. Guna memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan, maka disusun daftar pertanyaan yang dianggap relevan untuk dijadikan bahan acuan dalam wawancara. Proses wawancara ini dilakukan dengan *deep interview* (wawancara mendalam) dengan cara bertemu langsung dengan informan.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode perekaman baik menggunakan tulisan maupun alat bantu berupa alat perekam. Wawancara dilakukan kepada seluruh guru *taḥfiẓ* yang

berjumlah tujuh orang. Peneliti juga melakukan wawancara pada tiga orang santri, masing-masing kelas 1,2 dan 3 serta ketua yayasan sekaligus pimpinan Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an untuk mendapatkan informasi tambahan dan kevalidan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang dapat berupa tulisan, gambar, foto, dokumen, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data diantaranya adalah brosur Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, dokumen *file standart operasional procedure* menghafal al-Qur'an santri, struktur organisasi dayah, sekolah, dan yayasan, serta kurikulum pembelajaran *taḥfiẓ*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data-data yang diperlukan dalam penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilaksanakan dengan menyusun data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mendapatkan apa yang penting serta memberi keputusan dan diceritakan atau diuraikan kepada orang lain.[40] Secara rinci, analisis data tersebut dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Pegumpulan Data
   Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan para responden, dan penelusuran serta pembacaan dokumen-dokumen maupun kitab-kitab yang dianggap relevan.
2. Reduksi Data
   Reduksi data merupakan kegiatan memilih, memusatkan, menyederhanakan, dan memberi perhatian pada bagian-bagian yang penting dari data-data yang diperoleh dari lapangan secara

[40] Ahmad Tanzeh dan Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 17.

tertulis.

3. Penyajian Data

   Penyajian data merupakan kegiatan menghadirkan data-data berdasarkan hasil penelitian, yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan sementara agar dapat direncanakan langkah-langkah berikutnya untuk menunjang tercapainya hasil penelitian.

4. Pengambilan Kesimpulan

   Pengambilan kesimpulan merupakan kegiatan mendeskripsikan temuan-temuan hasil penelitian dengan rinci dan relevan. Kesimpulan juga merupakan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

1.7.7 Teknik Penulisan

Penulisan tesis ini mengacu pada buku pedoman 'Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi' yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2019, kemudian untuk menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, penulis mengacu kepada al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2004.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi empat BAB, yaitu:

BAB I, menggambarkan tentang pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

BAB II, berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an, dan kaidah menghafal al-Qur'an.

BAB III, berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran lokasi penelitian, gambaran surat al-Qiyāmah, penafsiran surat al-Qiyāmah ayat 16-19, pemahaman guru *taḥfiẓ* terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an, penerapan kaidah

menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ,* faktor penghambat penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, dan analisis penulis.

BAB IV, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II
MENGHAFAL AL-QUR'AN

2.1 Pengertian Menghafal al-Qur'an

Asal kata menghafal yaitu hafal, dan dalam bahasa Arab disebut *al-ḥifẓ* yang berarti ingat. Menghafal adalah bentuk kata kerja yang dapat diartikan dengan mengingat, atau dalam bahasa Arab disebut *taḥfiẓ*.[1] *Taḥfiẓ* adalah bentuk masdar dari kata *ḥaffaẓa*, asal dari kata *ḥafiẓa, yaḥfaẓu. Isim fail* dari *ḥafiẓa* yaitu *ḥafiẓ. Hafiẓ* adalah seorang yang telah dipilih Allah SWT dan diberikan kemuliaan untuk menghafal al-Qur'an, serta senantiasa menjaga hafalannya dalam ingatan.[2] Menghafal merupakan upaya untuk meresapkan suatu pelajaran kedalam pikiran, dan dapat mengucapkannya diluar kepala serta menjaganya agar selalu ingat.

Selanjutnya, pengertian al-Qur'an menurut Manna' al-Qattan yaitu firman Allah SWT yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW dan membacanya akan mendapatkan pahala.[3] Menghafal al-Qur'an berarti upaya untuk mengingat atau meresapkan firman Allah SWT dan mampu mengucapkannya diluar kepala dengan cara tertentu serta menjaganya agar selalu ingat.

Menurut 'Abdul al-Rabbi dalam tesis Farid Wajdi, terdapat dua hal pokok mengenai menghafal al-Qur'an. Pertama, penghafal al-Qur'an harus memiliki kemampuan membaca dengan *lafaz* yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Kedua, penghafal al-Qur'an harus selalu konsisten memelihara hafalan al-Qur'an sepanjang hidupnya dengan berbagai kondisi. Seseorang yang telah menghafal keseluruhan dari surat al-Qur'an, kemudian tidak memeliharanya,

[1] http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/19427 (diakses 26 Mei 2023).

[2] Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasit,* (Mesir: Dar al-Ma'arif,1392 H), hlm.185.

[3] Rosihon Anwar, *'Ulum al-Qur'an: Sejarah Turun dan Penulisan al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 33.

atau seseorang yang hafal hanya beberapa juz dari al-Qur'an maka tidaklah dapat dikatakan sebagai seorang yang *ḥafiẓ* al-Qur'an.[4]

Menghafal al-Qur'an merupakan kebiasaan di wilayah-wilayah Islam yang diyakini sebagai ibadah yang sangat mulia. Menghafal al-Qur'an juga merupakan titik permulaan dalam memahami keilmuan seperti *lughah*, fiqh, tafsir, dan lain-lain.

2.2 Dasar Hukum Menghafal al-Qur'an

Ulama sepakat menetapkan hukum dari menghafal al-Qur'an adalah *farḍū kifāyah.*[5] Mengenai perkara ini, Imam Nawawi menyebutkan bahwa *farḍū kifāyah* yaitu ibadah yang dilakukan oleh sebahagian orang atau telah melebihi dua orang. Kewajiban seperti ini telah membatalkan dosa keseluruhan suatu kelompok masyarakat. Contohnya adalah kewajiban shalat jenazah.[6]

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Syaikh al-Makki al-Nasr, "Sesungguhnya *ḥifẓil qur'an* adalah *farḍū kifāyah*".[7] Kewajiban ini dapat bernilai *urgent* dan menjadi prioritas karena dengan adanya penghafal al-Qur'an, maka akan tertutupi keburukan suatu kelompok masyarakat, dan membatalkan kewajiban mereka secara keseluruhan. Disamping itu, seorang penghafal al-Qur'an cenderung akan mempunyai kepribadian yang baik, karena memilih menjadikan al-Qur'an sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, terlebih jika dapat memahami makna ayat yang dihafal.

Disamping itu, menghafal al-Qur'an menjadi prioritas umat Muslim karena akan menjaga kemurnian dari sumber agama Islam.

---

[4] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an dalam Kajian Ulum al-Qur'an, Studi atas Berbagai Metode Taḥfiẓ,* (Jakarta: UIN Syarif Hidatullah, 2008), hlm. 44.

[5] Aliallah bin Ali Abu al-Wafa, *al-Nur al-Mubid li taḥfiẓh al-Qur'an al-Karim, cet, III* (t.tp: Dar al-Wafa, 2003), hlm. 37.

[6] Al-Nawāwi, *al-Adzkar al-Nawawiyah,* (t.tp: Dar al-Kutub al-Arabiyah, t.th), hlm. 89.

[7] Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 24.

Konteks menjaga kemurnian sumber agama Islam tersebut dapat dilihat dari dua hal, yaitu:[8]

1. Adanya Ilmu *Qirā'at* al-Qur'an

Adanya ilmu *qirā'at* menunjukkan bahwa al-Qur'an terpelihara secara *mutawātir* melalui bacaan imam-imam *qirā'at* dengan jalur periwayatan yang sahih sampai ke Rasulullah SAW. Melalui ilmu-ilmu *qirā'at* ini, maka dapat diketahui bahwasanya menghafal al-Qur'an merupakan *al-sunnah al-muttaba'ah* yaitu tradisi yang mengikuti. Al-Qur'an yang dihafalkan dan yang tertulis pada mushaf saat ini merupakan al-Qur'an yang bacaannya persis seperti bacaan Rasulullah SAW, Sahabat, dan generasi sebelumnya.

Terpeliharanya al-Qur'an adalah suatu janji dan jaminan Allah SWT sampai akhir zaman, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ .(الحجر: ٩)

> Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. al-Hijr: 9).

Allah SWT memelihara al-Qur'an dengan mentakdirkan insan-insan pilihanNya mampu menghafal melalui hati yang suci. Firman Allah SWT dalam surat Fātir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ .(فاطر: ٣٢)

> Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fātir: 32).

---

[8] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an ...,* hlm. 45.

Memelihara *kemutawātiran* al-Qur'an juga termasuk *sunnah ilahiyah* kepada Muslimin atas perwujudan dari ketetapan Allah terhadap al-Qur'an. Memelihara *kemutawātiran* berarti memelihara jumlah orang-orang yang menghafal al-Qur'an dari generasi ke generasi dalam jumlah yang banyak. Melalui cara seperti ini, tiap-tiap bagian dari al-Qur'an baik berupa *al-hurf, al-kalimah* maupun *harākat* tidak ada yang tertinggal dan terpelihara secara sempurna.[9]

Adanya *kemutawātiran* jumlah para penghafal al-Qur'an tersebut, merupakan cara Allah untuk menghindarkan dari adanya upaya *tahrif*, yaitu upaya mengubah teks yang tidak sebagaimana keasliannya. Kemurnian al-Qur'an ini dapat terjaga melalui banyaknya orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an.[10]

2. Adanya Penghafal al-Qur'an yang Berkepribadian Mulia

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk untuk manusia agar mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sumber petunjuk ini jika dimaksimalkan akan mengantarkan manusia menuju kualitas pribadi yang dimuliakan Allah sebagaimana firmanNya pada surat al-Anbiyā' ayat 10:

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ . (الانبياء: ١٠)

> Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang didalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu, maka apakah kamu tiada memahaminya. (QS. al-Anbiyā':10).

Menghafal al-Qur'an merupakan tahapan utama untuk memperoleh kemuliaan dan keselamatan, karena orang yang menghafal al-Qur'an cenderung mudah memaknai setiap ayat yang berisi hidayah. Hal ini akan menuntun kepada akhlak sebagaimana akhlak-akhlak mulia yang digambarkan dalam al-Qur'an, dan menuntun bagaimana harus berinteraksi dengan orang lain.

---

[9] Muhammad Hadi Maʿrifat, *Sejarah al-Qur'an,* cet, I (Jakarta: al-Huda, 2007), hlm. 236.

[10] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an …,* hlm. 45.

2.3 Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Para ulama senantiasa menekankan keutamaan menghafal al-Qur'an kepada anak dan muridnya, bahkan menghafal al-Qur'an merupakan materi pertama yang dipelajari sebelum keilmuan lainnya. Hal ini sebagaimana perkataan Walid bin Muslim (195 H.), bahwa setiap ia hendak akan belajar kepada gurunya, maka gurunya bertanya apakah kamu sudah menghafalkan al-Qur'an. Jika ia menjawab sudah, maka gurunya akan memerintahkan untuk membacakan ayatnya. Sebaliknya jika ia menjawab belum, maka gurunya memerintahkan untuk pergi dan mengatakan hafallah al-Qur'an sebelum belajar ilmu lain.[11]

Menghafal al-Qur'an adalah termasuk sebaik-baik ibadah kepada Allah. Orang yang menghafal al-Qur'an, berarti akan mencangkup tiga hal. Pertama, membaca al-Qur'an. Kedua, merenungkan atau memikirkan firman Allah. Ketiga, akan senantiasa menjaga hafalannya. Ketiga hal tersebut menurut hemat penulis dapat dirangkum menjadi satu kesatuan dalam pembahasan 'Keutamaan Menghafal al-Qur'an' yang satu sama lain saling berhubungan.

Beberapa keutamaan-keutamaan menghafal al-Qur'an adalah:

1. Memperoleh Perniagaan yang Menguntungkan

Allah SWT menyandingkan mereka yang membaca al-Qur'an dengan yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezekinya. Itulah orang-orang yang akan memperoleh perniagaan yang tidaklah mendatangkan kerugian. [12] Hal ini seperti firman Allah dalam surat Fāthir ayat 29-30:

---

[11] al-Khātib al-bagdadi, *al-jami' li Akhlak al-Rawi Adab al-Sami*, cet I (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991), hlm. 42.

[12] Mahmud al-Dausary, *Keutamaan al-Qur'an,* https://www.alukah.net/ books/files/book_11580/bookfile/keutamaan.pdf (diakses 9 Mei 2023), hlm. 71.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ. لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ. (فاطر: ٣٠)

> Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fāthir: 29-30).

Ayat tersebut memuat sanjungan Allah SWT kepada para pembaca al-Qur'an. Al-Qurthubi berkata bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, mentadaburi, dan beramal dengannya, serta *istiqāmah* menjalankannya.[13]

Allah SWT memberikan pahala berlipat kepada para pembaca al-Qur'an dan menambahkan keutamaan dan kemuliaan. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنِ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَاَ حَرفاً مِنْ كِتَا اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةُ والْحَسَنَةُ بِعَشْرِ اَمْثَالِهَا لاَ اَقُلُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ اَلِفُ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْف.

(رواه الترمذي).

---

[13] Mahmud al-Dausary, *Keutamaan al-Qur'an* …, hlm. 98

> Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami al-Ḍahhak bin Uthman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quraẓi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata Alif Laam Miim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miin satu huruf. (HR. Tirmidhi).[14]

Pahala yang berlipat ganda ini adalah janji dari Allah SWT dalam surat al-an'am ayat 160:

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ. (الأنعام: ١٦٠).

> Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat. (QS. al-An'am: 160).

2. Memberikan Syafa'at Kepada Para Pembacanya

Membaca al-Qur'an dengan hafalan atau dengan melihat mushaf, kedua kondisi ini akan dapat mendatangkan syafa'at di akhhirat seperti yang gambarkan Rasulullah SAW dalam hadisnya:

حَدَّثَنِي االْحَسَنُ بْنُ عَلِي الْحُلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ اَلرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَّامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَّامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو اُمَامَةِ الْبَاهِلِيُّ قَال سَمِعْتُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اِقْرَءُوا الْقُرآنَ فَإِنّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعاً لِأَصْحابِهِ. (رواه المسلم).[15]

---

[14] Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, jilid 3 (Bekasi: Gema Insani Press, 2017), hlm. 763.

[15] Abul Husain Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawāwi,* juz 4 (Kairo: Dar al-Taqwā, 2001), hlm. 241.

Telah menceritakan kepadaku, al-Hasan bin Ali Al-Hulwāni, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah, ia adalah al-Rabi‘ bin Nafi‘, telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah al-Bahili ia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: bacalah al-Qur’an, karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan syafa’at kepada para pembacanya. (HR. Muslim).

3. Menjadi Orang yang Dekat dengan Allah

Allah SWT menambahkan kemuliaan bagi seorang *hafiẓ* al-Qur’an dengan menyebutkan mereka sebagai orang yang dekat dan menjadi kekasih-Nya.[16] Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنِ إِبْرَاهِمَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا بُدَيْلٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ لِلَّهِ اَهْلِنَ مِنْ النَّاسَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ اَهْلُ الْقُرْآنِ.(رواه الدارمي).[17]

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Abu Ja’far, telah menceritakan kepada kami Budail dari Anas ia berkata, Rasulullah *Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: sesungguhnya Allah memiliki orang-orang dekat. Dikatakan, wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau menjawab: mereka adalah ahli al-Qur’an. (HR. Dārimī).

Allah memberikan penghargaan kepada penghafal al-Qur’an dengan menjadikan mereka orang-orang yang dekat-Nya, sebagai pujian akan mulianya seorang yang menghafalkan al-Qur’an.

---

[16] Mahmud al Dausary, *Keutamaan al-Qur’an* …, hlm. 98.

[17] Imam al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, cet I (Kairo, Dar al-Rayyan, 1987), hlm. 433.

4. Memperoleh Ilmu

Allah SWT menyanjungkan orang-orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan ilmu yang nyata tertancap kedalam jiwanya. Allah SWT berfirman:

بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ. (العنكبوت: ٤٩)

> Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-'Ankabūt: 53).

Ilmu yang mereka dapatkan akan menghantarkan kepada derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat, karena melalui merekalah al-Qur'an terpelihara dan dapat teramalkannya syariat-syariat agama.[18]

5. Para *Ḥafiẓ* al-Qur'an Terbebas dari Api Neraka

Sesungguhnya cita-cita yang paling tinggi dari setiap Muslim dalam beramal adalah agar terbebaskan dari api neraka dan mendapatkan syurga. Allah SWT memberikan keutamaan bagi para penghafal al-Qur'an dengan menjauhkan mereka dari neraka, karena didalam dada-dada mereka tersimpan al-Qur'an.[19] Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ حَدَّثَنَا بْنُ لَهِيعَةَ عَنْ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ قَالَ سَمِعتُ عُقْبَةَ بنِ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعتُ رَسُولَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ يَقُولُ لَوجُعِلَ القُرانُ فِي اِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَارِ مَا احتَرَقَ .(رواه الدارمي).[20]

---

[18] Mahmud al-Dausary, *Keutamaan al-Qur'an* …, hlm. 99
[19] Mahmud al-Dausary, *Keutamaan al-Qur'an* …, hlm. 100.
[20] Imam al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī* ...., hlm. 441.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahiʿah dari Misyrah bin Hāʿān ia berkata, aku mendengar Uqbah bin Amir berkata, Rasulullah bersabda, "Seandainya al-Qur'an ditelakkan pada kulit kemudian dilemparkan kedalam api, niscaya tidak akan terbakar." (HR. al-Dārimī).

6. Bersama dan Dilindungi Malaikat

Orang yang membaca al-Qur'an, termasuk didalamnya yang menghafalkan al-Qur'an, maka akan bersama dan dilindungi malaikat.[21]

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنِ سَعِيْدٍ وَمُحَمَّدُ بْنِ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ جَمِيْعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ بْنِ اَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنَ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِالرِرةِ والَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَهُ فِيهِ وَهَوَ عَلَيهِ شَاقٌّ لَهُ اَجْرَانِ. (رواه المسلم).[22]

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Saʿid dan Muhammad bin 'Ubaid al-Ghubari, semuanya dari Abu 'Awanah bin 'Ubaid berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Zurārah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata: Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca al-Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia, dan orang yang membaca al-Quran dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." (HR. Muslim).

As-safarah adalah para Rasul, sebab mereka mendatangi manusia dengan membawa risalah-risalah Allah. Pendapat yang lain mengatakan *as-safarah* adalah para malaikat penulis, sedangkan *al-bararah* adalah yang taat. *Al-mahir* adalah cerdas dengan hafalan

[21] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an ...,* hlm. 51.
[22] Abul Husain Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim bi Syarh* ..., 219.

sempurna, tidak tersendat-sendat dan tidak merasa berat membacanya karena telah hafal dan mendalaminya dengan baik.[23]

Makna 'dirinya bersama para malaikat' adalah bahwa di akhirat baginya tempat-tempat syurga bersama malaikat penulis, karena para penghafal al-Qur'an membawa sifat-sifat pembawa al-Qur'an seperti halnya malaikat atau mengamalkan amalan seperti para malaikat dan menempuh jalan mereka.[24]

7. Mendapatkan Tingkatan Syurga Tertinggi

Para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan tingkatan syurga tertinggi sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الحَفَرِيُّ، وَأَبُو نُعَيْمٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ يَعْنِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا.(رواه الترمذي).[25]

> Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Daud al-Hafary dan Abu Na'im, dari Sufyan dari 'Āṣim bin Abi al-Nujūd dari Zirri, dari 'Abdillah bin Amr, dari Nabi SAW berkata: dikatakan kepada sahabat al-Qur'an, bacalah dan naiklah ke syurga, dan bacalah al-Qur'an dengan tartil seperti engkau membaca dengan tartil di dunia. Sebab tempat tinggalmu di syurga adalah berdasarkan ayat yang paling akhir yang engkau baca. (HR. Tirmidhi).

---

[23] Yusuf Qardawi, *terj. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Azhim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 31.

[24] Yusuf Qardawi, *terj. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an...,* hlm. 32.

[25] Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin Ḍahhāk at-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi,* jilid V, cet. 2 (Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣtafā al-Bābi al-Ḥalabi, 1975), hlm. 177.

8. Lebih Diutamakan di Dunia dan di Akhirat

Pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Lebih Berhak Menjadi Pemimpin.

Rasulullah SAW bersabda:

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ، أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ، لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ، وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ، فَقَالَ: مَنِ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي، فَقَالَ: ابْنَ أَبْزَى، قَالَ: وَمَنِ ابْنُ أَبْزَى؟ قَالَ: مَوْلًى مِنْ مَوَالِينَا، قَالَ: فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلًى؟ قَالَ: إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ، قَالَ عُمَرُ: أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ. (رواه المسلم).[26]

dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Ya'kub bin Ibrahim, telah menceritakan Ayahku kepadaku, dari Ibn Syihab, dari Āmir bin Wāthilah, bahwa Nāfi' bin 'Ābdil Harith bertemu 'Umar di 'Usfān, dan 'Umar bertemu di Mekkah dan berkata: siapa yang kamu tunjuk (sebagai pemimpin) atas orang-orang? Ia berkata: Ibn Abza, mereka berkata dan siapa Ibn Abza? ia berkata: seorang budak yang dibebaskan dari orang-orang yang merdeka, ia berkata: jadi apakah anda menunjuk seorang budak yang dibebaskan? ia berkata: ia adalah pembaca Kitab Allah yang Maha Perkasa dan Maha Agung, dan Dia mengetahui tentang ketetapan. 'Umar berkata: adapun Nabimu SAW sesungguhnya berkata, sesungguhnya Allah SWT mengangkat kedudukan suatu kaum dengan kitab (suci) ini dan menghinakan pula kaum yang lain. (HR. Muslim).

---

[26] Abī Ḥusain Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyairiy an-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, jilid I, (Beirut: Dār Iḥyā' Turāṡ al-'Arabiy, t.t), hlm. 559.

b. Lebih Berhak Menjadi Imam

Rasulullah SAW bersabda:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا، وَلَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ قَالَ الْأَشَجُّ فِي رِوَايَتِهِ: مَكَانَ سِلْمًا سِنًّا، (رواه المسلم). [27]

dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakri bin Abi Syaibah, dan Abu Sa'id al-Asajj, keduanya dari Abī Khālid, Abu bakar berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Khālid al-Ahmar, dari al-A'masy, dari Ismail bin Rajā', dari Aus bin Ḍam'aj, dari Abi Mas'ud al-Anṣarī berkata: Rasulullah SAW bersabda: yang mengimami (prioritas urutan imam) suatu kaum adalah yang paling bagus bacaan al-Qur'annya, apabila kualitas bacaannya sama, maka urutan selanjutnya adalah yang paling mengerti sunnah, apabila pengetahuan sunnahnya sama, maka urutan selanjutnya yang paling duluan hijrah (ke Madinah), apabila waktu hijrahnya sama, maka urutan selanjutnya yang lebih duluan masuk Islam. Janganlah seorang maju menjadi imam shalat ditempat kekuasaan orang lain, dan janganlah duduk dirumah orang lain di kursi khusus milik orang tersebut, kecuali diizinkan olehnya. (HR. Muslim).

[27] Abī Ḥusain Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyairiy an-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, ..., hlm. 465.

c. Lebih Didahulukan dalam Penguburannya

Penghafal al-Qur'an bahkan dimuliakan sampai meninggal dan didahulukan dalam penguburannya. Rasulullah SAW pernah mengumpulkan dua orang sahabat yang gugur di perang Uhud untuk dikuburkan dalam satu liang, dan mendahulukan yang paling banyak hafalan al-Qur'annya. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ، فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ، وَقَالَ: أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلاَءِ يَوْمَ القِيَامَةِ، وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ، وَلَمْ يُغَسَّلُوا، وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ.

(رواه البخاري).[28]

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami al-Layth, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibn Syihab, dari 'Abdirrahim bin Ka'bi bin Mālik, dari Jābir bin 'Abdillah, semoga Allah meridai keduanya, ia berkata: bahwasaya Rasulullah SAW menggabungkan dua jenazah laki-laki syahid pada perang Uhud dalam satu kain (kafan), kemudian beliau bertanya, mana diantara mereka berdua yang lebih banyak mengambil (menghafal) al-Qur'an? Ketika ditunjuk salah satu dari kedua jenazah tersebut, maka Rasulullah meletakkan jenazah yang ditunjuk tersebut duluan kedalam liang lahat dan berkata, saya akan menjadi saksi bagi mereka berdua di hari kiamat (kebangkitan) nanti. Nabi memerintahkan untuk mengubur mereka dalam keadaan berdarah, tanpa dimandikan dan dishalatkan terlebih dahulu. (HR. Bukhari).

---

[28] Muḥammad Ibn Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhāri al-Ja'fiy, *Ṣaḥiḥ al-Bukhāri)*, jilid II, (t.t.p.: Dār Ṭūq an-Najāh, 1422 H.), hlm. 91.

Jika keutamaan diantara orang-orang yang mati *syahid* diukur dengan al-Qur'an, maka keutamaan seperti ini tentulah lebih besar bagi orang yang masih hidup dan hendaknya berlomba-lomba untuk itu, sebagaimana Allah SWT berfirman:

خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٞۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلۡيَتَنَافَسِ ٱلۡمُتَنَٰفِسُونَ .(المطففين: ٢٦).

laknya adalah kesturi, dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (QS. al-Muṭaffifin: 26).

2.4 Manfaat Menghafal al-Qur'an

Disamping keutaman-keutamaan menghafal al-Qur'an yang berhubungan dengan *ruhiyah* dan kaitannya dengan akhirat, terdapat banyak manfaat menghafal al-Qur'an yang hubungannya dengan fisik dan kehidupan dunia. Diantaranya adalah temuan ilmiyah yang mengungkap tentang manfaat menghafal al-Qur'an, yaitu:[29]

1. Menjadikan tubuh lebih sehat,
2. Meningkatkan kemampuan ingatan otak,
3. Terhindar dari amnesia,
4. Meningkatkan kemampuan kognisi otak,
5. Mendapatkan kestabilitasan emosi,
6. Mendapatkan pengetahuan keduniaan maupun akhirat, dan
7. Mudah dalam menghadapi setiap urusan,

Disamping itu, menurut para ulama faedah yang akan diperoleh seseorang jika menghafalkan al-Qur'an, yaitu:[30]

1. Mendapatkan keselamatan, kegembiraan, dan kesuksesan di dunia serta kemenangan mendapatkan syurga,
2. Memiliki daya ingat yang tajam dan tepat mengambil keputusan,
3. Menikmati indahnya sastra al-Qur'an, karena telah mengetahui

[29] Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), hlm. 29-30.

[30] Zakaria Firdaus dan A. Hadi Wiyono, "Pengaruh Menghafal al-Qur'an terhadap Akhlak Anak", *Samayat*, Vol. 5, No.1, 2019, hlm. 6-7.

banyak kosa kata bahasa Arab,

4. Penghafal al-Qur'an cenderung akan memiliki akhlak yang baik,
5. Mampu menunjang keilmuan seseorang dengan mengkaitkannya pada ayat-ayat al-Qur'an, dan
6. Penghafal al-Qur'an mampu mengingat kata-kata bijak sesuai dengan ayat-ayat yang telah dihafal dan cepat dalam menghadirkan ayat-ayat hukum untuk menjawab suatu persoalan.

Selain itu, menghafal al-Qur'an bermanfaat dalam mencerdaskan potensi indra belajar, seperti pendengaran, penglihatan, dan rasa atau disebut dengan *multiple intelligence*. Melalui pendengaran, Allah menyebutkan sumber belajar yang pertama dibandingkan dengan indra-indra lainnya. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ.(النحل: ٧٨)

> dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78).

Orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an dengan mengaktifkan indra pendengaran untuk menghafal melalui guru atau media lainnya, maka akan dapat menajamkan indra pendengarannya.

Memaksimalkan indra pendengaran juga dapat dilakukan malalui membaca al-Qur'an dengan tartil dan suara keras. Temuan ilmiyah menunjukkan bahwa bacaan tartil yang diikuti dengan suara keras akan membuat sel-sel otak bekerja optimal dan memperkuat komponen-komponennya. Kedua hal tersebut akan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an mudah untuk dihafalkan.[31]

---

[31] Ablah Jawwad, *Kecil-Kecil Hafal al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 168.

Disamping pendengaran, kecerdasan melalui penglihatan juga terbangun dari kegiatan menghafal al-Qur'an. Indra penglihatan merupakan indra untuk membantu akal dalam memahami segala macam fenomena alam sebagai dasar untuk mengenal Allah. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk untuk memanfaatkan indra penglihatan ini dengan kalimat *afalā tubṣirūn.* Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat aẓ-Ẓariyāt ayat 20-21:

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ ءَايَٰتٞ لِّلۡمُوقِنِينَ. وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُون. (الذاريات : ٢٠-٢١)

dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan. (QS. aẓ-Ẓariyāt: 20-21).

Disamping memaksimalkan penglihatan untuk mendapatkan hakikat pandangan atas kebesaran Allah, penghafal al-Qur'an dapat memaksimalkan sel-sel otak yang berhubungan dengan penglihatan dengan membaca menggunakan mushaf secara teliti untuk mengecek hafalan dan membandingkan ayat-ayat *mutasyābihat.* Aktifitas seperti ini akan meningkatkan kecerdasan otak.[32]

Selain manfaat secara individual, menghafal al-Qur'an dapat menghindarkan umat dari kebodohan, kemiskinan, kejahatan, dan diskriminasi golongan yang membenci Islam. Hal ini dapat terjadi karena setelah kualitas pribadi penghafal al-Qur'an telah baik, maka mereka akan diberikan petunjuk dan keyakinan oleh Allah akan kepedulian untuk menolong agama Islam. Allah berfirman:

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا.(الإسراء: ٩)

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. al-Isra': 9).

---

[32] Farid Wajdi, *Tesis:Taḥfîẓ al-Qur'an ...,* hlm. 46.

2.5 Metode Menghafal al-Qur'an

Beberapa jenis metode yang dapat diterapkan dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Metode *Talāqī*

Kata *talāqī* berasal dari kata *talāqqā*, *yatalāqqā,* yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil, dan menerima.[33] Al-Zarkasyi mengemukakan bahwa "Seorang yang *bertalāqī* harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca dihadapkan guru".[34]

Metode *talāqī* adalah metode yang diajarkan Malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat ketika wahyu pertama turun pada surat al-'Alaq ayat 1-5. Jibril as membaca satu ayat kemudian meminta Rasulullah SAW untuk membacakan kembali, dan perintah ini diulang sampai tiga kali. Metode *talāqī* juga terdapat pada surat al-Qiyāmah ayat 16-19:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ . فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ (القيامة: ١٦-١٩)

> Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (QS. al-Qiyāmah: 16-19).

Kata *jam'ahu* dalam ayat ini berarti 'mengumpulkannya di dadamu'. Ayat ini bermakna, bahwa Allah berkewajiban menghafalkan al-Qur'an di hati Nabi sebagai wujud pengumpulan

---

[33] Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* cet. IV (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t), hlm. 566.

[34] Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'an,* (Kairo: Dar al-Hadis, 2006), hlm. 290.

didalam dadanya. Selanjutnya kata *qur'ānah* berarti membacakan al-Qur'an ayat per ayat dan surat per surat. Kemudian maksud dari 'apabila Kami telah membacakannya maka ikutilah bacaan itu' adalah Nabi dilarang menirukan bacaan Jibril sebelum Jibril selesai membacanya agar Nabi dapat menghafal dan memahami ayat. Penggunaan kata *qur'ānah* dalam ayat ini mengandung arti bahwa Jibril as mengajarkan al-Qur'an dengan metode *talāqī*, sebagaimana beliau menerima langsung dari Allah SWT dengan cara mendengarnya.[35] Metode *talāqī* juga merupakan metode yang diajarkan Nabi kepada para sahabatnya. Setiap kali ayat al-Qur'an turun, Nabi mengajarkan sahabatnya secara *talāqī* dan mereka antusias menerimanya.

Metode *talāqī* juga dikenal dengan *musyāfahah,* yaitu pengajaran al-Qur'an dilakukan secara lisan. Bentuknya adalah guru membaca ayat yang akan dihafal, kemudian murid mengikuti dengan membaca seperti bacaan guru. Salah satu hikmah dari metode *talāqī* adalah terhindarnya murid dari kesalahan membaca, murid dapat mengucapkan huruf-huruf dengan benar, sesuai hukum-hukum tajwid, memperoleh penjelasan ayat-ayat *mutasyābihat,* serta penjelasan kandungan ayat.[36]

Metode *talāqī* harus terdiri dari guru yang *ḥafiẓ* al-Qur'an dan murid yang ingin menghafal. Antara guru dan murid harus terlibat aktif dalam membaca al-Qur'an, jika guru membaca dalam rangka menyampaikan hafalan baru atau membaca ayat-ayat yang keliru dibaca murid, maka guru mencontohkan dengan benar. Setelah itu murid membaca untuk menyetorkan hafalan dan disimak oleh guru apakah sudah benar menurut *qirā'at* yang sahih, dalam bacaan ini penting diperhatikan oleh guru mengenai hukum-hukum tajwid,

---

[35] al-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'an juz 1*, (Kairo, Dar al-Hadis, 2004), hlm. 53.

[36] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an …,* hlm. 105.

makhārij al-huruf, waqaf dan *ibtidā',* bacaan yang *tartil, faṣāḥaḥ* dan lain-lain. Hal ini karena menyangkut kesempurnaan bacaan al-Qur'an, maka murid yang masih membaca dengan kurang tepat akan langsung dibenarkan oleh guru.[37]

2. Metode *Wahdah*

Kata *wahdah* berasal dari bahasa Arab yang berarti persatuan. Asal katanya adalah *al-wahidū* yang berarti satu. Metode *wahdah* adalah metode menghafal satu persatu setiap ayat-ayat yang hendak dihafal, dimana setiap ayat diulang sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisan. Setelah benar-benar hafal, maka dapat dilanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.[38]

Menghafalkan al-Qur'an dengan metode *wahdah* dilakukan secara mandiri dengan melihat dari mushaf al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafal. Setelah dibaca sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih sampai membentuk suatu pola bayangan hafalan, kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya sampai genap satu halaman. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang halaman tersebut hingga benar-benar lisan mampu membaca ayat-ayat dalam satu halaman secara alami atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang kuat.[39]

Metode *wahdah* memiliki kelebihan diantaranya adalah cukup mudah dipahami dan dilakukan. Huruf-huruf dapat dilihat dengan teliti dan dapat dilafalkan sesuai dengan *makharijul huruf* serta ingatan terhadap hafalan menjadi lebih kuat. Disamping itu, terdapat kekurangan menghafal al-Qur'an dengan metode *wahdah* adalah penghafal dapat mengalami kesulitan dalam menyambungkan ayat per ayat yang telah dihafal, dan kurang sesuai bagi penghafal tingkat

---

[37] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an …,* hlm. 106.
[38] Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal…,* hlm. 63
[39] Zakaria Firdaus dan A. Hadi Wiyono, "Pengaruh Menghafal…," hlm. 9.

pemula yang belum terbiasa menghafal secara intensif dan belum mampu membaca al-Qur'an dengan benar.[40] Metode ini juga menjadikan penghafal mudah jenuh dan mengalami kelelahan mata.

3. Metode *Ziyādah*

Kata *ziyādah berasal* dari kata *zāda, yazidu, ziyādatan*, yang artinya bertambah. Metode *ziyādah* adalah metode menghafal dengan menambah hafalan baru sampai selesai tiga puluh juz dan mengakhirkan mengulang hafalan.

Langkah-langkah menghafal ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode *ziyādah,* yaitu:[41]

a. Memperbaiki bacaan dan menggunakan metode menghafal mandiri yang tepat,
b. Ayat al-Qur'an dibaca dengan mengulang-ulang sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali pada setiap ayatnya, jika telah lancar maka dapat dilanjutkan ke ayat selanjutnya,
c. Memperbanyak mendengar murottal, dan
d. Mengatur waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an dan istikamah.

4. Metode *Kitabah*

Kitabah secara bahasa diartikan sebagai tulisan. Metode menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *kitabah* dilakukan dengan cara menulis ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal, kemudian dibaca sampai lancar dengan bacaan yang benar. Tujuan dari menulis sebelum menghafal adalah membantu dan mempercepat terbentuknya hafalan.[42]

---

[40] Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliyah,* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm. 68.

[41] https://annajah.co.id/penjelasan-ziyādah-murajaah-dan-tasmi/ (diakses tanggal 10 Mei 2023).

[42] Zakaria Firdaus dan A. Hadi Wiyono, "Pengaruh Menghafal…," hlm. 9.

Metode *kitabah* pertama kali dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan para sahabat pencatat wahyu. Perintah ini datang dari Jibril as kepada Rasulullah SAW untuk mencatat semua yang diwahyukan, dan Rasulullah memilih diantara Sahabatnya untuk mencatat wahyu tersebut.

Metode *kitabah* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah akan membantu menguatkan hafalan, dapat mengoptimalkan berbagai indra, serta menjadi terampil dalam menulis al-Qur'an. Disamping itu, metode ini memiliki kekurangan karena tanpa bimbingan guru tidak akan efektif, membuat letih pada tangan, mendatangkan kebosanan, serta tidak dapat digunakan bagi orang yang autis, tuna rungu, atau cacat tangan.[43]

5. Metode Gabungan

Metode gabungan merupakan metode dalam menghafal al-Qur'an yang menggabungkan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah.* Metode ini dilakukan dengan cara melakukan metode *wahdah* terlebih dahulu, kemudian setelah selesai menghafal dilanjutkan dengan menulis ayat-ayat yang telah dihafal untuk lebih menguatkan hafalan.[44]

2.6 Kaidah Menghafal al-Qur'an

Kaidah menghafal al-Qur'an merupakan suatu aturan baku dalam menghafal al-Qur'an yang ideal dan dilakukan oleh para *ḥuffaẓ* di masa Rasulullah, Sahabat dan generasi setelahnya. Diantara kaidah-kaidah dalam menghafal al-Qur'an adalah:

1. Niat Ikhlas Karena Allah

Ikhlas berasal dari kata *akhlasa, yukhlisu, ikhlas,* yang berasal dari *fi'il madi* yaitu *khalasa, yakhlusu, khulusan,* yang bermakna

[43] Farid Wajdi, *Tesis: Taḥfiẓ al-Qur'an …,* hlm. 127.
[44] Zakaria Firdaus dan A. Hadi Wiyono, "Pengaruh Menghafal…," hlm. 9

penyelamatan atau pembebasan.[45] Ikhlas berarti mengesakan Allah dalam menjalankan ketaatan dan menjadikan hal itu sebagai tujuan melaksanakan perbuatan untuk mendekatkan diri padaNya dan diikuti dengan ketulusan, kesabaran dan *istiqamah*.[46] Jika manusia melakukan suatu amal tanpa mengharap rida Allah, maka amal itu akan gugur dengan sendirinya.

Abu daud meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang (seharusnya) ia mengharapkan rida Allah dengan ilmu itu, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk memperoleh harta benda dunia, maka ia tidak akan mencium wangi syurga pada hari kiamat."

Niat yang ikhlas adalah termasuk perkara besar yang tidak boleh disepelekan. Menghafal al-Qur'an adalah amal yang besar jangan sampai menjadi tidak bernilai hanya karena salah niat. Tidak boleh mengharapkan sebuah kedudukan dengan al-Qur'an, atau posisi yang tinggi diatas manusia, atau agar diangkat menjadi imam shalat, atau supaya disebut sebagai seorang *qari'*, atau untuk memperoleh harta benda dunia lainnya.[47]

Penghafal al-Qur'an di era modern ini dihadapkan dengan tawaran-tawaran duniawi yang bila tidak mampu mengendalikan diri maka akan rusaklah amal ini, maka hendaknya memperbaharui niat setiap saat agar tidak bergeser dari tempatnya yaitu rida Allah SWT. Beberapa contoh niat yang dapat diambil sebagai niat menghafal al-Qur'an diantaranya adalah:[48]

a. Niat Menyeringkan Membaca al-Qur'an

   Orang yang telah hafal al-Qur'an dapat lebih banyak membacanya dengan cara menggumamkan ayat-ayat yang telah

---

[45] Khalid ibn 'Utsman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah* (t.tp: Dar Ibn'Affan, 1997), hlm. 23.

[46] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*…, hlm. 357.

[47] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an...*, hlm. 55-60.

[48] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an* ..., hlm. 55-60.

dihafal pada kondisi yang tidak memungkinkan untuk membuka mushaf. Misalnya ketika berjalan, berada dalam kenderaan, atau ketika berada di tempat yang tidak ada mushaf.

b. Niat untuk Shalat Malam dengan Ayat-Ayat yang Dihafal
   Apabila seseorang telah hafal al-Qur'an, maka ia dapat menggonta-ganti surat yang dibacanya setiap hari dan ia dapat mengecap nikmatnya *kitabullah*.
c. Niat untuk Menjaga Diri dari Siksa Akhirat
   Orang-orang yang didalam hatinya terdapat al-Qur'an dan senantiasa menjaganya, maka ia akan dilindungi dari api neraka. Sesungguhnya ini adalah misi utama seorang muslim untuk kehidupan akhiratnya.
d. Niat untuk Mengajarkan Kepada Orang Lain
   Orang yang terbaik pada umat ini adalah orang telah hafal al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain dengan tajwid dan tafsirnya.
e. Niat untuk Menjadi Teladan Bagi Kaum Muslimin
   Apabila digabungkan antara takwa dan hafal al-Qur'an sebagai sesuatu yang menonjol dalam kesibukan sehari-hari, maka ini akan menjadi dakwah yang dinamis. Misalnya seorang dokter yang bertakwa lagi hafal al-Qur'an, insinyur yang bertakwa lagi hafal al-Qur'an, petani dan pedagang yang bertakwa lagi hafal al-Qur'an. Manusia akan dengan mudah mengkaitkan antara keunggulan pekerjaannya, profesionalitasnya dengan ketakwaan dan hafalnya ia terhadap al-Qur'an. Ini adalah dakwah dengan keteladanan yang tidak tertandingi pengaruhnya oleh cara yang lain.

2. Tekad yang Kuat

Perkara menghafal al-Qur'an adalah perkara besar yang tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki tekad kuat atau *ulul azmi. Ulum azmi* adalah orang yang semangat

dalam mewujudkan apa yang ia niatkan dan bersegera melakukan sekuat kemampuannya.[49]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا.

(الإسراء: ١٩).

> dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha kearah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (QS. al-Isra': 19).

Maksud dari firman Allah *'dan berusaha kearah itu dengan sungguh-sungguh'* adalah manusia yang jujur benar-benar mengiginkan akhirat, lalu keinginannya berkembang menjadi tekad yang kuat kemudian menjadi amal yang nyata.[50]

Seorang Mukmin senantiasa bertahan dalam amal yang nyata itu, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya, tiada terlewatkan setiap hari dalam hidupnya untuk selalu menghafalkan al-Qur'an dan mengokohkan ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya serta tidak memperturutkan hawa nafsunya.[51]

Jika seseorang memiliki tekad yang kuat dalam proses menghafal al-Qur'an, maka ia tidak akan mudah mundur atau berhenti jika mengalami kesulitan dan tantangan serta senantiasa mengukuhkan beramal untuk kehidupan setelah kematian.

3. Paham akan Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Memahami keutamaan menghafal al-Qur'an merupakan kaidah yang sangat penting. Hal ini akan menjadi penyebab terdorongnya segenap waktu, tenaga, dan perhatian dalam menghafal al-Qur'an.

---

[49] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an ...,* hlm. 61.
[50] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an ...,* hlm. 62.
[51] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an ...,* hlm. 63.

4. Paham terhadap Ayat yang Dihafal

Memahami makna ayat-ayat yang sedang dihafal akan membuat proses penghafalan lebih mudah, terutama ketika menghafal surat-surat yang mengandung kisah atau ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* dan ayat-ayat yang mengandung hukum *fiqhiyyah.* Pemahaman juga bermakna dapat membayangkan makna ayat-ayat yang dihafal khususnya ayat-ayat yang rumit atau susah.

Seseorang yang berniat menghafal al-Qur'an secara sempurna sepatutnya mempelajari juga kitab-kitab tafsir yang sederhana untuk mendapatkan pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat meskipun tidak terlalu mendalam. Sebagai contoh kitab-kitab tafsir yang digunakan seperti *Mukhtasar Ibnu Katsir, Mukhtasar aṭ-Ṭabari, Mukhtasar as-Sa'di, tafsir Jalalain,* dan tafsir lainnya.[52]

Memahami tafsir yang sahih terhadap ayat-ayat yang dihafal adalah sesuatu yang niscaya bagi orang-orang yang ingin beramal dengannya. Sesungguhnya hafal satu ayat saja dengan tafsirnya lebih baik dari pada hafal sepuluh ayat tanpa mengetahui makna yang dikandungnya.[53]

Lebih rinci, Imam Ghazali mendefinisikan pemahaman terhadap makna ayat al-Qur'an dengan upaya mencenderungkan hati kepada ilmu yang bermakna lafal yaitu dengan cara membaca dan mentadaburi al-Qur'an.[54] Sebagaimana firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا. (المزّمّل: ٤).

dan bacalah al-Qur'an itu dengan pelan-pelan. (QS. al-Muzzammil: 4).

Demikian juga Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisā ayat 82:

---

[52] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an* ..., hlm. 86-87.

[53] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an* ..., hlm. 87.

[54] Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan al-Qur'an Versi Imam Ghazali,* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 5.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا.

(النساء: ٧٢).

maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya. (QS. an-Nisā: 82).

Mentadaburi al-Qur'an berarti menerangkan makna setiap ayat yang sesuai dengan ayat tersebut. Dinyatakan dalam tafsir, bahwa pemahaman al-Qur'an dan pendalaman maknanya disebut dengan hikmah, seperti dalam firman Allah:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ. (البقرة: ٢٦٩).

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakiNya, dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberikan kebaikan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. al-Baqarah: 269).

Setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda dalam memahami al-Qur'an. Apabila telah dapat memahaminya berarti telah mencapai derajat yang tinggi disisi Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak dapat memahaminya karena setan telah menutupi hati dan menjadi buta untuk mengetahui rahasia al-Qur'an.

Pentingnya pemahaman dalam menghafal al-Qur'an ini diwanti-wanti Rasul kepada umatnya untuk tidak tergesa-gesa membaca al-Qur'an dan lebih mengutamakan makna dan amal daripada sekedar target baca atau hafal. Namun kaidah ini tidak berlaku bagi anak- anak kecil yang belum mengerti dan memahami, karena daya pikiran mereka belum optimal dan matang.

5. Mengamalkan Ayat-Ayat al-Qur'an yang Dihafal

Kaidah ini merupakan kaidah yang sangat penting dan mutlak. Allah SWT berfirman dalam surat az-Zumar ayat 55:

وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ بَغۡتَةً وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ.(الزمر: ٥٥)

dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. (QS. az-Zumar: 55).

Allah SWT juga berfirman dalam surat al-An'am ayat 155:

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ مُبَارَكٞ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُواْ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ. (الأنعام: ١٥٥).

dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (QS. al-An'am:155).

Kemudian Umar bin Kattab ra mengajarkan sebuah manhaj agung dalam berinteraksi bersama al-Qur'an, dimana ia tidaklah hafal sedikitpun dari ayat-ayat al-Qur'an kecuali ia selalu mengamalkannya, lalu ia berpindah ke ayat yang lainnya dan diamalkan pula secara langsung. Umar bin Khattab sangat paham bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan semata-mata untuk dihafal dan diambil barakahnya, namun al-Qur'an merupakan pedoman bagi kaum Muslimin dan undang-undang yang dapat menghukumi seluruh kehidupan baik kecil maupun besar.[55]

Berdasarkan pemahaman inilah para Sahabat Nabi memposisikan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an yang diikuti dengan beramal, sesungguhnya adalah hakikat diturunkannya al-Qur'an.

6. Memperhatikan Kaidah-Kaidah Tajwid

Allah *'Azza wa Jalla* menginginkan setiap Muslim untuk membaca al-Qur'an sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah

[55] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an* ..., hlm. 71.

SAW. Beliau membaca al-Qur'an sebagaimana yang telah diajarkan oleh malaikat Jibril. Para Sahabat *Radhiallahu 'anhum* membaca al-Qur'an sebagaimana yang telah mereka dengar dari Rasulullah. Ilmu membaca al-Qur'an ini terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga saat ini dan akan terus terjaga sampai hari kiamat, bagi setiap Muslim yang ingin menghafal al-Qur'an, diwajibkan untuk mempelajari kaidah-kaidah tajwid. Bunyi yang khas dari membaca al-Qur'an dengan tajwid akan menancap kedalam hati dan menghafal al-Qur'an dengan tajwid yang sempurna mempunyai pahala yang besar disisi Allah.[56]

Iman an-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "yang mahir membaca al-Qur'an maksudnya adalah orang yang pandai secara sempurna lagi hafal. Sedangkan *as-safarah* maksudnya adalah para utusan Allah, baik dari kalangan malaikat maupun kalangan manusia, yang kedua-duanya juga agung".[57]

Mempelajari kaidah-kaidah tajwid mesti dengan cara *talāqī* (mempelajari secara langsung) dari seorang *ḥafiẓ* yang telah menguasai secara sempurna terhadap kaidah-kaidah tajwid.

7. Tidak Berpindah Surat Sebelum Lancar

Terkadang semangat yang menggebu-gebu pada diri mendorong untuk segera menyempurnakan hafalan al-Qur'an, lalu segera pindah dari satu *rubu'* ke *rubu'* yang lain, dari satu surat ke surat yang lain dengan terburu-buru tanpa memantapkan hafalan sebelumnya terlebih dahulu. Kaidah ini melarang berpindah dari satu ayat ke ayat yang lain kecuali setelah yakin telah hafal ayat sebelumnya dengan lancar.[58]

---

[56] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an ...,* hlm. 89.
[57] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an ...*, hlm. 135.
[58] Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir ...*, hlm. 187.

Hafalan yang lancar akan diperoleh dengan cara *muraja'ah. Muraja'ah* al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi para ahli Qur'an, karena hafalan yang sudah diraih belum tentu terus terpelihara, bahkan sebagaimana hadis Nabi, hafalan sangat cepat hilang lebih dari seekor unta yang diikat. Hal ini sebagaimana Nabi SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، حَدَّثَنَا نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الإِبِلِ الْمُعَلَّقَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.(رواه البخاري و مسلم).[59]

Malik memberitahu kami, telah mengabarkan kepada kami Nāfi', dari Ibnu 'Umar, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia terus menjaganya, maka ia dapat terus memegangnya, dan jika ia melepaskan maka ia akan segera pergi. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kegiatan menjaga hafalan ini harus memiliki target yang terprogram. *Muraja'ah* dapat dilakukan dalam shalat dan di luar shalat dengan hafalan masing-masing dan tidak dicampurkan. Menurut al-Nawāwi, kemampuan *muraja'ah* al-Qur'an sangat bergantung dengan kondisi individu seorang di masyarakat. Seorang pengajar, dosen, atau da'i yang sibuk menyampaikan ilmu di sekolah, pesantren, universitas, dan lain-lain harus menyesuaikan diri untuk mengulangi hafalannya sesuai kemampuannya. Sebaliknya seorang yang tidak banyak aktivitas, dia dapat mengulangi hafalannya secara sempurna sebagaimana tradisi para *salafussalih*.[60]

---

[59] Imam Malik bin Anas, *Muwaṭṭa',* (t.p: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t) Juz 1, hlm. 76.

[60] Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir...,* hlm. 188.

Perintah untuk senantiasa menjaga hafalan ini adalah sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، يُحَدِّثُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بِئْسَمَا لِأَحَدِكُمْ – أَوْ بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ – أَنْ يَقُولَ: نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ، اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ، مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُقُلِهَا. (رواه الحكيم).[61]

> telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Dāud, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Manṣur ia berkata: Saya mendengar Abu Wāil mengabarkan dari 'Abdullah, dari Nabi SAW bersabda: Amat buruk orang yang berkata, aku telah melupakan hafalan ayat ini dan ayat itu, namun sebenarnya ia dilupakan. Hendaklah mengulang hafalan al-Qur'an karena ia lebih cepat pergi dari dada manusia daripada lepasnya ternak dari ikatannya. (HR. Aḥmad).

Makna *nussia* adalah bahwa Allah SWT yang membuatnya lupa sebagai hukuman terhadap kesalahan yang ia lupakan.[62] Kemudian menurut al-Suyuti, hukum melupakan hafalan al-Qur'an adalah dosa besar, seperti yang dikatakan oleh al-Nawawi dalam kitab *al-Rauḍah* dan ulama lainnya. Sementara menurut Yusuf Qardhawi, pendapat yang paling kuat adalah hukumnya makruh karena tidak pantas bagi seorang muslim yang memiliki hafalan al-Qur'an menyia-nyiakan hafalannya hingga hilang dari ingatannya. Mereka mendapat celaan karena tidak berusaha melestarikan al-Qur'an dalam ingatannya.[64]

---

[61] Abu Abdullah Aḥmad bin Muhammad Ibn Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, juz VII (t.t.p.: Muassasah ar-Risālah, 2001), hlm. 71.

[62] Yusuf Qardawi, *terj. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an ...,* hlm. 201.

[63] Yusuf Qardawi, *terj. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an ...,* hlm. 202-203.

8. Mengamalkan Akhlak-Akhlak Mulia

Penghafal al-Qur'an hendaknya mengamalkakan akhlak-akhlak yang terdapat didalam al-Qur'an betapapun berat dan susahnya meneladani akhlak tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan 'Aisyah bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Imam Nawawi menyebutkan diantara akhlak-akhlak itu adalah menjaga keikhlasan kepada Allah, menjauhkan diri dari sifat *riyā*, *sum'ah* dan *takabbur*, cinta dunia, mencari popularitas, dan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber untuk kehidupan. Selain itu agar selalu memperbanyak membaca dan mengulangi al-Qur'an terutama di malam hari, khusyu' dalam membaca al-Qur'an dan berusaha mentadaburi sambil menangis, bersikap *tawādu* dihadapan Allah, orang-orang salih dan kaum miskin.[64]

Selain itu, penghafal al-Qur'an harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat nilai-nilai al-Qur'an dengan akhlaknya yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an. Bukan sebaliknya, penghafal al-Qur'an membaca al-Qur'an, namun ayat-ayat al-Qur'an melaknatnya. Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَغْدَادِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ بْنِ صَالِحٍ السَّهْمِيُّ، ثنا عَمْرُو بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ طَارِقٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، ثنا خَالِدُ بْنُ أَبِي يَزِيدَ، عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدِ اسْتَدْرَجَ النُّبُوَّةَ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُوحَى إِلَيْهِ، لَا يَنْبَغِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَنْ يَجِدَّ مَعَ مَنْ جَدَّ، وَلَا يَجْهَلَ مَعَ مَنْ جَهِلَ وَفِي جَوْفِهِ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى.(رواه الحكم).[65]

---

[64] Farid Wajdi, *Tesis:Taḥfiẓ al-Qur'an …,* hlm. 128.

[65]Abu Abdullah al-Hakim Muhammad bin Abdullah, *al-Mustadrak 'ala Shahihain*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hlm. 738.

> Telah mengabarkan kepada kami Abū Ja'far Muhammad bin Muhammad bin 'Abdullah al-Baghdadiyy, memberitahu kami, Yahya bin 'Uthman bin Ṣhalih al-Sahmiyy, memberitahu kami 'Amru bin Rabī' bin Ṫariq, memberitahu kami Yahya bin Ayyub, memberitahu kami Khalid bin Abu Yazid, dari Tha'labah bin Yazid, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang membaca (menghafal) al-Qur'an, berarti ia telah meningkatkan kenabian dalam dirinya, hanya saja al-Qur'an tidak diwahyukan langsung kepadanya. Tidak sepantasnya penghafal al-Qur'an ikut emosi bersama orang yang emosi, dan ikut bodoh bersama orang yang bodoh, sementara dalam dirinya ada hafalan al-Qur'an. (HR. al-Hakim).

Makna kata *yajidda* adalah *al-wajd* atau *al-wijdan,* yang berarti amat marah atau amat sedih, dalam pengertian ia dikuasai oleh perasaannya dan hal itu mempengaruhi prilakunya. Ibnu Mas'ud ra mengatakan bahwa penghafal al-Qur'an harus dikenal dengan malamnya saat manusia tidur, dengan siangnya saat manusia tertawa, dengan diamnya saat manusia berbicara, dan dengan khusyu'nya saat manusia sedang gelisah. Penghafal al-Qur'an harus tenang dan lembut, tidak keras, tidak sombong, tidak bersuara kasar atau berisik, dan tidak cepat marah.[66]

Ibnu Mas'ud seakan-akan berbicara kepada dirinya sendiri, karena ia adalah salah seorang imam penghafal al-Qur'an yang terbaik. Ia juga mengecam orang-orang yang hanya menjadikan kegiatan mempelajari al-Qur'an tanpa mengamalkannya.[67]

9. Meninggalkan Kemaksiatan

Hati yang larut dalam kecintaan terhadap maksiat, tidak mungkin memiliki perhatian terhadap al-Qur'an. Setiap kali seorang hamba berbuat dosa, setiap itu pula hatinya terbawa pengaruh buruk, dan setiap kali hatinya terpengaruh, setiap itu pula kemampuannya

---

[66] Yusuf Qardawi, *terj. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an ...,* hlm. 204.
[67] Yusuf Qardawi, *terj. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an ...,* hlm. 204.

menghafal *kitabullah* akan melemah.[68]

At-Tirmizi dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ القَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ العَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُو بِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. (رواه الترمذي).[69]

> Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata: telah menceritakan kepada kami al-Laith dari Ibnu ‘Ajlān, dari al-Qa’qā’ bin Hakim, dari Abu Ṣhalih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya apabila seorang hamba berbuat suatu dosa, maka akan ditorehkan satu titik hitam dihatinya. Apabila ia berhenti, beristighfar dan bertaubat, maka hatinya akan dikilapkan kembali. Jika ia berbuat dosa lagi, maka akan ditambahkan titik hitamnya hingga menutup seluruh hatinya. Itulah *ar-ran* (penutup) yang disebut oleh Allah dalam al-Qur’an, *‘Kalla bal rana ‘ala qulubihim ma kanu yaksibun* (sekali-kali tidak, bahkan apa yang selalu mereka kerjakan itu menutupi hati mereka)*’*.

Bukan hanya dosa-dosa yang sudah jelas status hukumnya, bahkan Allah SWT juga memerintahkan agar menjauhi perkara *syubhat* agar lambat laut tidak terjerumus kepada perkara haram.

10. Berdo’a

Do’a diperlukan dalam menunjang hafalan al-Qur’an. Do’a merupakan simbol ketundukan dan kepasrahan dihadapan Allah

---

[68] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur’an ...,* hlm. 77.

[69] Muhammad bin ‘Isā bin Saurah Ibn Mūsā Ibn Ḍahhāk at-Tirmidhi, *Sunan at-Tirmidhi, ...*, hlm. 434.

SWT. Maknanya adalah jika tidak ada restu dan pertolongan dari Allah, maka seseorang tidak akan mampu menghafalkan al-Qur'an atau tidak mendapatkan keberkahan dari hafalan. Seorang penghafal al-Qur'an disunnahkan memperbanyak do'a dan salawat baik sebelum maupun setelah menghafal. Dianjurkan juga seseorang untuk meminta do'a kepada guru atau kerabat yang memiliki keutamaan terhadap al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk membantu melekatkan hafalan, karena hakikat kelancaran dan keberhasilan adalah bergantung pada rida Allah.

2.7 Adab Penghafal al-Qur'an

Secara bahasa, adab berasal dari kata *'addaba, yu'addibu, ta'dib* yang berarti mendidik, dan memperbaiki akhlak. Secara istilah, adab berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan dalam bahasa Yunani, adab disamakan dengan *ethcos* yang kemudian dalam bahasa Indonesia diserap menjadi etika yang berarti kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu.[70]

Adab penghafal al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai tata cara, peragai, dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan *kalamullah* agar dapat menghafal dan meningkatkan ketakwaan pada Allah. Adab dalam pandangan Islam berbeda dengan etika yang hanya menjadikan sebuah adat atau prilaku dengan pandangan akal sebagai sebuah tata nilai kehidupan. Sedangkan adab merupakan aturan yang mempunyai panduan dan sumber dari Allah dan Rasulullah.

Adapun adab bagi para penghafal al-Qur'an diantaranya adalah:

---

[70] Ismail dan Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran al-Qur'an: Studi Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalātil Qur'an", *ar-Risalah*, Vol. 18 No. 2, 2020, hlm. 223.

1. Bertakwa Kepada Allah

Perkara utama yang patut dipegang oleh penghafal al-Qur'an adalah bertakwa kepada Allah baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain. Takwa diwujudkan dengan memegang sifat *wara'* pada makanan, minuman, pakaian, dan segala bentuk amalan yang dapat merusak agama. Kemudian memfokuskan untuk memperbaiki diri, meminimalisir kegiatan yang tidak bermanfaat, sedikit tertawa, tidak memuji diri sendiri, dan tidak mencaci siapapun. Para penghafal al-Qur'an hendaknya memiliki *qalbu* yang bersih, tidak berbahagia atas musibah yang menimpa orang lain, tidak hasad terhadap siapapun kecuali pada yang layak, tidak berprasangka buruk pada siapapun, dan ikut gembira kepada saudaranya yang mendapatkan kenikmatan.[71]

2. Berniat Semata Mengharapkan Rida Allah

Hal pertama yang harus dilakukan penghafal al-Qur'an adalah berniat mencari rida Allah.[72] Allah berfirman dalam surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ.(البينة: ٥).

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah: 5).

Ikhlas adalah meniatkan ketaatan hanya untuk Allah, maksudnya adalah dengan ketaatan tersebut seseorang hanya

---

[71] Muhammad Ichsan Syahrir, "Kurikulum Adab Penghafal al-Qur'an Persfektif al-Ajurri", *Tawazun*, Vol. 14 No. 3, 2021, hlm. 199.

[72] al-Nawawi, *terj. Adab Penghafal al-Qur'an,* Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2022), hlm. 5.

bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.[73]

3. Mengamalkan Adab dalam Membaca al-Qur'an

Adapun adab membaca al-Qur'an menurut Imam Nawawi, adab-adab dalam membaca al-Qur'an diantaranya adalah:[74]

a. Ikhlas

Wajib bagi seorang yang membaca al-Qur'an untuk ikhlas, hendaknya menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunjat kepada Allah, dan membaca seakan-akan ia keberadaan atau merasa disaksikan Allah SWT, serta meyakini sesungguhnya Allah melihatnya.

b. Membersihkan Mulut

Hendaknya membersihkan mulut dengan siwak dan lainnya jika hendak membaca al-Qur'an. Adapun rongga mulut yang terkena najis yang berasal dari darah dan lainnya, maka makruh hukumnya membaca al-Qur'an sebelum membasuhnya.

c. Kondisi Suci

Sebaiknya jika hendak membaca al-Qur'an berada dalam kondisi suci dan boleh dalam keadaan berhadas kecil. Bagi orang yang junub dan wanita haid, maka haram bagi keduanya dalam membaca al-Qur'an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca al-Qur'an didalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, mengingat-ingat dalam hati, dan berzikir.

d. Berada di Tempat yang Bersih

Hendaknya membaca al-Qur'an ditempat yang bersih serta nyaman, dan mayoritas ulama lebih menyukai di masjid. Adapun membaca al-Qur'an di jalan diperbolehkan selama tidak mengganggu penggunanya. Jika mengganggu, maka hukumnya menjadi makruh sebagaimana Nabi memakruhkan membaca al-

---

[73] al-Nawawi, *Adab Penghafal al-Qur'an ...,* hlm. 6.

[74] Ismail dan Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran al-Qur'an ...," hlm. 224-229.

Qur'an ketika sedang mengantuk karena khawatir terjadi kesalahan.

e. Menghadap Kiblat

Hendaknya membaca al-Qur'an dilakukan dengan menghadap kiblat, duduk dengan keadaan khusyuk, tenang jiwa dan raga dan tetap menjaga adab seakan-akan berada dihadapan guru. Ini adalah cara yang sempurna. Jika membacanya dalam keadaan berdiri, berbaring, atau berbagai posisi lainnya, maka tetap baginya pahala namun tidak seperti pahala keadaan yang pertama.

f. Memulai dengan *Ta'awuz*

Sebelum mulai membaca al-Qur'an, disunnahkan untuk membaca *ta'awuz,* sebagaimana perintah Allah dalam surah an-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ. (النحل: ٩٨)

Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. An-Nahl: 98).

g. Mengawali Setiap Surat dengan *Basmallah*

Hendaknya selalu membaca *basmallah* diawal setiap surat kecuali surat *bara'ah* atau surat at-Taubah. Setiap awal surat diawali dengan *basmallah,* jika membacanya berarti telah benar-benar mengkhatamkan al-Qur'an atau mengkhatamkan suatu surat. Jika tidak membaca *basmallah* diawal surat, berarti telah meninggalkan sebahagian dari al-Qur'an.

h. Mentadaburi Ayat

Disyariatkan ketika membaca al-Qur'an, diikuti dengan mentadaburi ayat yang dibaca, berusaha merenungi, dan sedapat mungkin menangis, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 109:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا. (الإسراء: ١٠٩).

dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (QS. Al-Isra': 109).

Selanjutnya hendaknya memohon karunia Allah jika membaca pada surat-surat rahmat dan memohon ampunan ketika membaca surat-surat azab.

i. Menghormati al-Qur'an

Perkara yang sangat perlu diperhatikan dan ditekankan adalah menghormati al-Qur'an yaitu diam ketika *qari'* sedang membaca al-Qur'an. Menghindari tertawa dan berbincang-bincang kecuali keperluan mendesak disela-sela bacaan al-Qur'an sedang diperdengarkan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. (الأعراف: ٢٠٤).

dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. al-A'raf: 204).

j. Membaca al-Qur'an Sesuai dengan Urutan Mushaf

Menurut para ulama, yang paling utama adalah membaca al-Qur'an sesuai dengan urutan pada mushaf. Pertama membaca surat al-Fatihah, kemudian al-Baqarah, Ali-Imran dan seterusnya berdasarkan urutan diluar shalat maupun didalam shalat.

4. Memperindah Bacaan

Hendaknya para penghafal al-Qur'an membaguskan bacaannya sebelum menghafalkan al-Qur'an. Setelah membaguskan bacaan, maka hendaknya berhati-hati terhadap kecenderungan manusia yang ingin dipuji dan mendapatkan pengakuan. Kemudian memperindah suara agar lebih mudah baginya untuk *khusyu'* dan merenungkan makna ayat-ayat Allah. Hal ini dapat bermanfaat bagi orang lain yang ikut mendengarnya, sehingga menambah penghayatan pada janji, pahala, dan ancaman dari Allah SWT.[75]

[75] Muhammad Ichsan Syahrir, "Kurikulum Adab Penghafal...", hlm. 201.

5. Memuliakan Guru

Memuliakan orang yang berilmu adalah termasuk perkara yang sangat dianjurakan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُجِلَّ كَبِيرَنَا وَيَفِ لِعَالِمِنَا.(رواه البزار). [76]

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhim bin ‘Abdullah berkata: telah mengabarkan kepada kami Yahya bin ‘Abdullah berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahīmah, dari Abu Qabīl, dari ‘Ubādah bin al-Ṣāmad ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda, dan tidak mengerti hak ulama kami. (HR. Bazzar).

Memuliakan guru dilakukan dengan memperlihatkan pandangan penghormatan dan meyakini keahlian guru. Hal itu akan mengantarkan murid untuk dapat mengambil banyak manfaat dari gurunya dan ilmu yang diberikan guru dapat lebih membekas dihati.[77]

6. Mendo’akan dan Rendah Diri pada Guru

Hendaklah seorang yang menghafal al-Qur’an mendo’akan kebaikan untuk gurunya. Sebagaimana Ibnu Jama’ah berkata, hendaklah seorang penuntut ilmu mendo’akan gurunya sepanjang masa, memperhatikan anak-anaknya, kerabatnya, menunaikan

[76] al-Bazzar, *al-Bahr al-Zakhkhar*, jilid VII, (Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 2009), hlm. 157.

[77] Muhammad Ichsan Syahrir, “Kurikulum Adab Penghafal...”, hlm. 202.

haknya apabila telah wafat, dan rendah diri kepadanya.[78]

7. Tidak Mengharapkan Hasil Duniawi

Imam Muhammad bin al-Husain al-Ajurri memberikan nasehat bahwa dalam menghafal al-Qur'an tidak boleh meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara berupa harta, jabatan, sanjungan manusia atau semacamnya.[79] Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ.(اشورى: ٢٠)

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (QS. Asy-Syurā: 20).

8. Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji

Seorang penghafal al-Qur'an sepatutnya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat, contohnya:[80]

a. Senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dan bersikap zuhud dan wara',
b. Berbakti kepada kedua orang tua, mendermakan harta, lemah lembut dan penuh kasih sayang,
c. Menjaga lisan dan berhati-hati dalam bertutur kata. Hendaknya berbicara dilandasi ilmu atau diam jika tidak bermanfaat,
d. Sedikit tertawa dan bercanda,
e. Senantiasa menyambung silaturrahmi,
f. Tidak berbuat jahil kepada siapapun, apabila dijahili maka akan bersabar dan memaafkan,

---

[78] Muhammad Ichsan Syahrir, "Kurikulum Adab Penghafal...", hlm. 202.
[79] Muhammad Ichsan Syahrir, "Kurikulum Adab Penghafal...", hlm. 204.
[80] al-Nawawi, *Adab Penghafal al-Qur'an ...,* hlm. 24-29.

g. *Tawadu',* tidak membicarakan aib, merendahkan dan mencaci siapapun, tidak berbuat zalim, tidak iri, dengki, dan berburuk sangka kepada siapapun,
h. Memperhatikan adab-adab dalam majlis dan menghormati guru, dan
i. Apabila mengajar maka bersikap lemah lembut, mendidik dengan adab mulia dan bersemangat.

9. Rutin Mengkhatamkan al-Qur'an pada Waktu Tertentu

Penghafal al-Qur'an hendaknya membaca al-Qur'an sebanyak-banyaknya secara rutin. Para *salafus saheh* memiliki waktu dan target berbeda-beda dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Abu daud meriwayatkan bahwa mereka mengkhatamkan al-Qur'an setiap dua bulan sekali dan yang lain dalam sebulan sekali. Perbedaan waktu khatam al-Qur'an didasarkan pada kondisi setiap orang.

Orang yang mengetahui rahasia dan pengetahuan-pengetahuan al-Qur'an karena memiliki pemikiran yang tajam, dapat memiliki waktu untuk mengkhatamkan al-Qur'an dalam rentang waktu sekiranya bisa memahami ayat-ayat yang dibaca dengan sempurna. Seperti halnya dengan orang-orang yang sibuk menyebarkan ilmu atau tugas-tugas agama lainnya, dapat mengkhatamkan al-Qur'an dalam rentang waktu yang sekiranya tidak mengganggu tugas yang dibebankan kepadanya.[81]

10. Menjaga Bacaan al-Qur'an pada Malam Hari

Seorang penghafal al-Qur'an harus lebih memperhatikan membaca al-Qur'an pada malam hari. Shalat malam dan bacaan al-Qur'an pada shalat malam lebih menguatkan jiwa, karena shalat pada malam hari lebih membuat hati menyatu dan fokus,

[81] al-Nawawi, *Adab Penghafal al-Qur'an ...,* hlm. 32.

serta jauh dari segala kesibukan dan hal-hal yang dapat melalaikan dari pekerjaan. Disamping itu, juga terjaga dari riya' serta hal-hal lain yang dapat menggugurkan amal.[82]

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرِ بْنُ قَتَادَةَ، أَنَا أَبُو عَلِيٍّ، أخبرنا أبو على الروذبارى , ثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ نَصْرٍ الْحَافِظُ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ، ثَنَا زَافِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: جَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ، وَعِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُهُ بِاللَّيْلِ وَعِزَّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ. وَرَوَاهُ أَبُو زُرْعَةَ الرَّازِيُّ، عَنْ عِيسَى بْنِ صُبَيْحٍ، عَنْ زَافِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ مَرَّةً: عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَقَالَ مَرَّةً: عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ.(رواه البيهقي).[83]

> telah mengabarkan kepada kami Abū Naṣri bin Fatādah, saya Abū 'Aliyy, mengabarkan kepada kami Abū 'Ali al-Raudhabārī, mengabarkan kepada kami Abū Muhammad Ja'far bin Ahmad bin Naṣri al-Hafiz, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Humaydi al-Razy, mengabarkan kepada kami Zafir bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Uyainah, dari Abū Hāzim, dari Sahl bin Sa'di al-Sa'idiyy berkata: telah datang Jibril kepada Nabi SAW dan berkata: Ya Muhammad, cintailah siapa yang kamu kehendaki, tapi ingat sesungguhnya kamu akan berpisah dengannya, dan kerjakan apa yang kamu kehendaki, maka sesungguhnya kamu akan mendapatkan balasannya, dan hiduplah sesuai

---

[82] al-Nawawi, *Adab Penghafal al-Qur'an ...,* hlm. 35.

[83] Abu Bakr al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, juz XIII, (Bombay: Maktabah al-Rusyd, 2003), hlm. 125.

> dengan kehendakmu, tetapi ingatlah sesungguhnya kamu akan menjadi mayat, dan ketahuilah bahwa kemuliaan seorang Mukmin adalah bangun malamnya, dan kemuliaanya adalah kemandiriaannya dari manusia yang lain. (HR. Baihaqi).

Berdasarkan hadis tersebut, maka hendaknya seorang penghafal al-Qur'an meraih keberkahan shalat malam untuk bermunajat memohon pertolongan kepada Allah SWT akan kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
KAIDAH MENGHAFAL AL-QUR'AN MENURUT GURU TAHFIZH DAYAH AL-'ATHIYAH TAHFIZH AL-QUR'AN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 *Profile* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an

Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an tingkat SMP merupakan sekolah *Boarding* di bidang *tahfiẓ* al-Qur'an yang didirikan pada tahun 2007 M/1428 H di bawah Yayasan Markaz ad-Dakwah al-Ishlah. Sekolah ini beralamat di jalan Banda Aceh – Medan km. 61 Cinta Alam Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Luas tanah yaitu 20.000 m² dengan status wakaf dengan luas bangunan 1.607 m².[1]

Jumlah peserta didik di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an adalah 103 orang, yang terbagi menjadi 6 rombongan belajar dengan rincian seperti tabel berikut:[2]

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	11	20	33
2	Kelas VIII	14	14	28
3	Kelas IX	20	24	44

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 10 orang di tingkat sekolah dan 7 orang guru *tahfiẓ* di tingkat Dayah, masing-masing guru mengajar sesuai dengan jurusan keilmuan pada setiap mata pelajaran.[3]

[1] M. Ikhsan, dkk, *Profile Sekolah SMP Plus al-'Athiyah*, (Seulawah: SMP Plus al-'Athiyah, 2022), hlm. 2.

[2] M. Ikhsan, dkk, *Profile Sekolah SMP*..., hlm. 3.

[3] Hasil wawancara dengan Anggi, pada tanggal 13 Mei 2023.

Adapun Visi Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an yaitu 'Mewujudkan Generasi Qur'an yang Berkarakter, Berbudaya, Inovatif dan Berdaya Saing Global', dengan misi: [4]

1. Menghasilkan peserta didik yang mampu menyelesaikan setoran hafalan selama dua tahun sebanyak tiga puluh juz dengan *mutqin* enam juz.
2. Menambahkan nilai-nilai karakter pembelajaran untuk mencapai prestasi di bidang akademik yang mandiri.
3. Berkarakter pemimpin yang dapat diterima di masyarakat.

Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an dan SMP Plus al-'Athiyah memiliki struktur kepengurusan yaitu:[5]

Pembina Yayasan	: Dr. H. Raihan Iskandar, Lc. MA
Ketua Yayasan	: Dr. H. Salman, *al-ḥafiẓ*, MA
Kepala Sekolah	: Muhammad Ikhsan, S, Pd.
Wakil Kepala	: Yundari Azmi, S, Pd.
Kepala Tata Usaha	: M. Rudi Akbar, SE
Kesiswaan	: Viki Intania, S. Pd
Sarpras	: Saifullah, S, Pd.
Ka. Lab Multimedia	: Sri Pamungkas, S, Pd.
Ka. Lab IPA	: Suci Rezkyana Dewi, S, P.d.
Ka. Perpustakaan	: Fauziah Nur, S, Pd.
Ka. *Taḥfiẓ* Putra	: Syamsul
Ka. *Taḥfiẓ* Putri	: Anggi Zega

Kegiatan menghafal al-Qur'an siswa dilakukan setelah pulang sekolah dengan empat waktu, yaitu setelah ashar, setelah magrib, setelah isya', dan setelah subuh. Kegiatan menambah hafalan baru dilakukan setelah subuh, magrib dan isya'. Kegiatan *murāja'ah* dilakukan setelah ashar, sedangkan pukul 8.00-14.00 siswa bersekolah di SMP Plus al-'Athiyah dengan lokasi yang sama

[4] M. Ikhsan, dkk, *Profile Sekolah SMP*..., hlm. 4.
[5] M. Ikhsan, dkk, *Profile Sekolah SMP*..., hlm. 5.

dengan Dayah al-‘Athiyah.[6]

Kegiatan menghafal al-Qur’an santri dilakukan dengan lima program, yaitu:[7]

1. *Tahsin* dan Penyelarasan

Program *tahsin* dan penyelarasan adalah program yang dikhususkan bagi semua santri baru yang dilakukan selama minimal satu bulan dan maksimal dua bulan. Bentuk kegiatan selama program penyelarasan adalah:

a. Tilawah,
b. Teori *tahsin*, dan
c. *Talāqī*.

Setiap santri yang mengikuti program penyelarasan, diwajibkan untuk tilawah dengan mengkhatamkan al-Qur’an sebanyak dua kali setiap bulan. Diakhir program, dilakukan ujian *tahsin* berupa lisan dan tulisan atau praktek membaca al-Qur’an dengan benar dan ujian teori. Bagi santri yang tidak lulus ujian *tahsin*, maka dikembalikan pada *halāqah* masing-masing untuk diperbaiki kembali bacaan al-Qur’annya dan tidak diperkenankan menghafal al-Qur’an sebelum lulus ujian. Bagi santri dengan bacaan pada standar batas minimum, proses menghafal al-Qur’an dilakukan dengan membaca ayat yang akan dihafal terlebih dahulu dihadapan guru *taḥfiẓ* yang dilakukan setelah isya.

2. *Taḥfiẓ*

Program *taḥfiẓ* adalah program yang disediakan bagi santri yang telah menyelesaikan program *tahsin* dan penyelarasan serta telah lulus ujian baik lisan maupun tulisan. Ketentuan-ketentuan pada program *taḥfiẓ* yaitu:

---

[6] Hasil Wawancara dengan Syamsul, pada tanggal 13 Mei 2023.
[7] Dokumen *File* SOP Menghafal Santri Dayah Al-‘Athiyah, hlm. 1-5.

a. Masa program *taḥfiẓ* adalah dua tahun.
b. Menghafal dan menyetorkan hafalan baru sebanyak satu halaman setiap hari dan *murāja'ah* sebanyak satu lembar, dengan jadwal pagi adalah waktu *ziyādah* hafalan, sore *murāja'ah* hafalan dan malam *ziyādah* dan persiapan *ziyādah.*
c. Waktu penyelenggaraan *taḥfiẓ* secara umum dilakukan setiap hari senin sampai dengan sabtu dengan ketentuan waktu sebagai berikut:
    1. Subuh: 06.00 s.d. 06.45
    2. Ashar: 16.45 s.d. 17.50
    3. Maghrib: 19.30 s.d. Isya
    4. Isya': 20.30 s.d. 21.30
d. Ujian *Taḥfiẓ*

    Hafalan yang diujiankan adalah juz 1, 2, 3, 4, 5 dan 30, dengan ketentuan setiap selesai menghafal satu juz al-Qur'an diwajibkan mengikuti ujian *tasmi'* dan ujian menyambung ayat sebanyak tiga soal. Setelah mengikuti ujian enam juz, santri diperkenankan untuk melanjutkan hafalan ke juz berikutnya. Bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan tiga puluh juz dan ujian *taḥfiẓ* enam juz, santri diberikan program berikutnya.

3. *Tasmi'*

    Program *tasmi'* adalah program bagi santri yang telah menyelesaikan setiap satu juz hafalan, dengan ketentuan:

a. *Tasmi'* dilakukan setiap pekan.
b. *Tasmi'* pekanan sebagai salah satu penilaian diakhir semester.
c. Setiap *halāqah* Qur'an dibagi menjadi dua kelompok dan secara bergiliran *mentasmi'kan* dihadapan guru *taḥfiẓnya*.
d. Jumlah hafalan yang di tasmi' kan adalah setengah juz (lima lembar).
e. Jadwal *tasmi'* akan dibuat oleh guru *taḥfiẓ* masing-masing.

4. *Tarsikh*

   Program *tarsikh* adalah program lanjutan dari program *taḥfiẓ* yang diperuntukkan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an tiga puluh juz dan lulus ujian. *Tarsikh* dilakukan dengan membaca hafalan sebanyak lima juz dalam sekali duduk. Ketentuan pada program *tarsikh* yaitu telah melakukan *murāja'ah* sebanyak dua lembar per hari, dan setiap selesai satu juz *murāja'ah* santri wajib menyetorkan di *halāqah tarsikhnya* minimal sebanyak dua kali.

5. Pengambilan *Sanad*

   Program pengambilan *sanad* adalah program setelah santri mengikuti *tarsikh* tiga puluh juz.

3.1.2 Deskripsi Narasumber

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui informasi mengenai data narasumber yang berkaitan dengan nama, latar belakang pendidikan, dan masa mengajar sebagai guru *taḥfiẓ* di Dayah 'al-Athiyah Tahfizh al-Qur'an.

Disamping itu, peneliti juga mewawancara pimpinan yayasan yang sekaligus sebagai koordinator guru *taḥfiẓ* bernama Salman, *al-ḥafiẓ*. Beliau juga merupakan imam masjid raya Baiturrahman Banda Aceh yang memiliki hafalan tiga puluh juz dengan kualitas bacaan *bersanad*.

Selanjutnya informasi tambahan juga peneliti kumpulkan dari siswa Dayah 'al-Athiyah Tahfizh al-Qur'an yang berjumlah tiga orang dan mewakili setiap tingkat kelas. Masing-masing siswa adalah siswa terbaik pada setiap tingkat kelas dan dipilih secara langsung oleh kepala sekolah untuk dapat diperoleh informasi-informasi yang diperlukan.

Adapun deskripsi narasumber sebagai guru *taḥfiẓ* adalah:

No	Nama	Umur	Alumni	Masa Mengajar
1	Syamsul	35 tahun	MAS Yaspendi	5 tahun
2	M. Huzaifah	25 tahun	SMA Darul Mukhlasin	4 tahun
3	Asrul Nazar	22 tahun	SMA	3 tahun
4	Anggi Zega	23 tahun	SMA ‘Al-Athiyah	5 tahun
5	Misrah Alaina	20 tahun	Dayah Dar Maryam	1 tahun
6	Nurkhalisah	20 tahun	SMA N 1 Bireun	1 tahun
7	Nurul Aliati	23 tahun	SMK Hidayatul Anam	1 tahun
8	Dr. Salman, *al-ḥafiẓ*	50 tahun	UIN Ar-Raniry	17 tahun

Data siswa yang dijadikan responden adalah:

No	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan
1	Wajihan	1	10 juz
2	Putri	2	20 juz
3	Nezra	3	30 juz

Selanjutnya, dari wawancara juga diketahui bahwa seluruh guru *taḥfiẓ* Dayah al-‘Athiyah Tahfiz al-Qur’an telah menyelesaikan hafalan tiga puluh juz. Setiap pekan guru *taḥfiẓ* diberikan kewajiban melakukan *murāja’ah* untuk *memutqinkan* hafalan dan disetorkan langsung kepada koordinator guru *taḥfiẓ*, serta mengikuti kajian kitab bersama pimpinan yayasan sekaligus kepala Dayah.[8]

[8] Hasil Wawancara dengan Salman, pada tanggal 14 Mei 2023.

3.2 Gambaran Umum Surat al-Qiyāmah

Surat al-Qiyāmah merupakan surat *Makkiyah* yang berjumlah empat puluh ayat. Surah ini dinamakan al-Qiyāmah karena dimulai dengan sumpah Allah dengan hari kiamat karena keagungan hari itu, pembuktian kejadiannya, dan sanggahan kepada orang-orang yang mengingkarinya.[9]

3.2.1 Kandungan Surat al-Qiyāmah

Surat ini sebagaimana surat-surat *Makkiyah* yang lain, memperhatikan salah satu pokok agama dan keimanan. Ayat 1-6 bercerita tentang pembuktian adanya kebangkitan dan pembalasan amal perbuatan serta hal-hal yang mendahuluinya, yakni kematian dan awal penciptaan. Surat ini dimulai dengan sumpah dengan hari kiamat dan dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri, dan secara bersamaan pembuktian akan kebenaran hari kebangkitan serta sanggahan kepada orang yang mengingkari hari kebangkitan.[10]

Kemudian pada ayat ke 7-15, Allah SWT menyebutkan sebagian tanda pada hari kiamat dan mengabarkan kepastian terjadinya. Hari kiamat benar-benar terjadi dan tidak ada keraguan didalamnya. Selanjutnya pada ayat ke 16-19, Allah melarang Nabi berusaha menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an di tengah penurunan wahyu. Allah SWT menenangkan Nabi bahwa Allah akan menjamin tertanamnya wahyu di hati Nabi, menjadikannya mampu menghafalnya, serta menjelaskannya dengan bentuk yang menyeluruh dan sempurna.[11]

Terakhir, surat ini ditutup dengan penyebutan dalil yang membuktikan adanya *al-Hasyr* (penggiringan makhluk), dan *al-ma'ad* (penentuan nasib makhluk).[12]

---

[9] Wahbah Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al- Syarī'ah wa al-Manhaj juz 15*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 259.
[10] Wahbah Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr ....,* hlm. 259.
[11] Wahbah Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr ....,* hlm. 260.
[12] Wahbah Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr ....,* hlm. 261.

3.2.2 Penafsiran Surat al-Qiyāmah Ayat 16-19

Setiap kali al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi terburu-buru membacanya. Nabi ingin segera menghafalnya lantaran kecintaannya kepada al-Qur'an, oleh karena itu, dikatakan kepada Nabi 'jangan terburu-buru, Kami akan membuat kamu menghafalnya'.[13]

Riwayat yang menjelaskan demikian adalah dari Abu Kuraib, dia berkata: Sufyan bin Unaiyah dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa jika sebagian al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW, maka beliau terburu-buru membacanya karena ingin segera menghafalnya, oleh sebab itu Allah berfirman:[14]

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ.

> Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya), Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (QS. al-Qiyāmah: 16-17)

Penjelasan ayat ini adalah Rasulullah SAW karena semangat untuk meraih al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya, bergegas untuk mengambilnya, mendahului malaikat dalam membacanya, menggerakkan kedua bibir dan lisannya untuk membaca al-Qur'an apabila diturunkan kepadanya sebelum Jibril as selesai membacanya. Hal ini disebabkan karena semangat Rasulullah SAW untuk menghafalkannya, kemudian turunlah ayat ini.[15]

---

[13] Ibnu Jarir al-Ṭabarī , *terj. Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur-an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 25, hlm 817.

[14] Ibnu Jarir al-Ṭabarī , *terj. Jami' al-Bayan* ..., hlm. 818.

[15] Wahbah Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr …, hlm.* 261-262

Allah melarang Nabi untuk tidak menggerak-gerakkan lisan dalam membaca al-Qur'an ketika sedang dilakukan penyampaian wahyu, agar Rasulullah SAW menghafalnya dengan tidak terburu-buru meskipun dengan alasan karena takut lupa. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ṭāhā ayat 114: "dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku".[16]

Dilarang terburu-buru dalam menghafal al-Qur'an adalah termasuk kedalam bagian dari kaidah menghafal al-Qur'an. Maksudnya adalah dilarang berpindah dari satu ayat ke ayat yang lain dengan terburu-buru tanpa memantapkan hafalan ayat sebelumnya terlebih dahulu. Kaidah ini melarang berpindah dari satu ayat ke ayat lain kecuali setelah yakin hafalan ayat sebelumnya telah lancar.[17]

Terburu-buru adalah mutlak tercela, bahkan terburu-buru dalam masalah agama. Inilah alasan Allah berfirman لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ (jangan gerakkan lidahmu untuk bersegera dengan itu). Hafalan tidak terjadi kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah, maka tinggalkanlah ketergesaan dan bersandarlah pada petunjuk dan pertolongan Allah.[18]

Mengenai pertolongan Allah, hendaknya tidak seperti orang kafir yang lari dari Allah dan meminta kepada selain Allah. Menghafal al-Qur'an yang dilakukan hanya dengan cara mengulang-ulang bacaan adalah pertolongan yang diharap pada sendiri. Hendaknya jadilah seperti kebalikan dari orang kafir dan mintalah

---

[16] Wahbah Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., hlm. 262.

[17] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an* ..., hlm. 1356

[18] Fakhruddin al-Razī, *Tafsir al-Kabir wa Mafātih al-Ghaib*, jilid 25 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1981), hlm. 222.

pertolongan dalam segala hal kepada Allah, sehingga akan mendapatkan tujuan dari apa yang diinginkan.[19]

Meminta pertolongan kepada Allah dalam hal menghafal al-Qur'an merupakan kaidah pokok dalam menghafal al-Qur'an. Do'a dilakukan untuk membantu melekatkan hafalan, karena hakikat kelancaran dan keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah bergantung pada rida Allah.[20]

Selanjutnya firman Allah إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ, maksud ayat ini adalah kewajiban Allah untuk mengumpulkan al-Qur'an di dada Nabi Muhammad SAW hingga kokoh. Kata *wa qur'anah* (membuatmu pandai) rnembacanya', maksudnya adalah setelah mengumpulkannya di dada, membantumu untuk pandai dalam membacanya. Para pakar takwil lainnya menakwilkan firmanNya *wa qur'anah* (pandai) membacanya' menjadi 'membukukannya'. Sehingga makna ayat ini adalah kewajiban Allah mengumpulkannya di dada Nabi sehingga Nabi mampu menghafalnya dan membukukannya.[21]

Selanjutnya, firman Allah pada surat al-Qiyāmah ayat 18:

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ. (القيامة: ١٨–١٩).

Apabila Kami telah membacakannya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (QS. al-Qiyāmah: 18-19).

Maksud ayat ini adalah jika al-Qur'an telah dibacakan kepada Nabi, maka amalkanlah isinya berupa perintah dan larangan, sebab telah dikatakan *innā 'alainā jam'ahū* sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya di dada, *wa qur'anah*, dan Kami membimbingmu dalam membacanya. Atas tanggungan Allah menjelaskan isi kandungan al-Qur'an berupa halal, haram, hukum-

[19] Fakhruddin al-Razī, *Tafsir al-Kabir wa Mafātih ...*, hlm. 223.
[20] Farid Wajdi, *Tesis:Taḥfiẓ al-Qur'an ...,* hlm. 100.
[21] Ibnu Jarir al-Ṭabarī , *terj. Jami' al-Bayan* ..., hlm. 825.

hukumnya secara terperinci.[22]

Ayat ini juga bermakna bahwa menjadikan bacaan Qur'an dari Jibril adalah bacaan Rasul. Jika Jibril membacanya kemudian ikutilah bacaannya. Hal ini terdapat dua pendapat, pertama: makna dari *fattabi'* adalah ikutilah halal haramnya. Makna kedua adalah ikutilah bacaannya. Saat membacanya tidak harus bersamaan dengan Jibril, setelah Jibril kemudian diikuti oleh Rasul.[23] Sehingga dapat dipahami bahwa dalam menghafal al-Qur'an maka harus membaca dengan benar dan diikuti dengan mengamalkan ayat al-Qur'an.

Membaca dengan benar ayat al-Qur'an adalah membaca sesuai tajwid. Allah SWT menginginkan setiap Muslim untuk membaca al-Qur'an sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah seperti yang telah diajarkan oleh malaikat Jibril as dan mengamalkan ayat al-Qur'an.[24]

Selanjutnya ayat *innā 'alainā jam'ahū* menunjukkan bahwa Rasulullah membaca bersama Jibril, dan Rasul bertanya mengenai makna-makna dari ayat yang dibaca, namun Rasulullah dilarang dari menggabungkan dua hal sekaligus, yaitu membaca bersamaan dengan Jibril dan dilarang membaca yang diikuti dengan bertanya.[25] Ayat ini menunjukkan bahwa diperbolehkan mengakhirkan *syarah* (keterangan) atau mengakhirkan penjelasan saat turunnya wahyu. Jika terdapat lafal-lafal yang maknanya sulit dipahami, maka harus dijelaskan, namun *bayan* yang secara jelas, penjelasan yang secara terperinci boleh diakhirkan. Menjelaskan ayat secara umum adalah wajib bagi Allah dan kewajiban Allah adalah sebuah janji.[26]

---

[22] Ibnu Jarir al-Ṭabarī , *terj. Jami' al-Bayan* ..., hlm. 829.
[23] Fakhruddin al-Razī, *Tafsir al-Kabir wa Mafātih* ..., hlm. 224.
[24] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an* ..., hlm. 88.
[25] Fakhruddin al-Razī, *Tafsir al-Kabir wa Mafātih* ..., hlm. 225.
[26] Fakhruddin al-Razī, *Tafsir al-Kabir wa Mafātih* ..., hlm. 225.

Pemahaman terhadap ayat yang telah dihafalkan, dilakukan setelah Jibril as *mentalqinkan* sampai tertancap kedalam hati dan pemahaman dilakukan sampai *aiyyurasah* atau melekat. Hal ini juga menjadi alasan mengapa dilarang cepat-cepat dalam menghafal al-Qur'an karena إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ, maksudnya sesungguhnya menjadi tugas Allah untuk mengumpulkannya didalam dada, dan menetapkan bacaannya dilisan, maka dikatakan kepada Nabi, bersabarlah jangan terburu-buru karena takut tidak dapat menghafalnya karena sesungguhnya Allah yang menjamin untuk menjaganya.[27]

Memahami penjelasan-penjelasan dari ayat yang dihafal adalah termasuk pada kaidah dalam menghafal al-Qur'an. Memahami makna ayat-ayat yang sedang dihafal adalah suatu hal yang niscaya. Seseorang yang berniat menghafal al-Qur'an secara sempurna sepatutnya mempelajari juga kitab-kitab tafsir yang sederhana untuk mendapatkan pemahaman makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat meskipun tidak terlalu mendalam. Kegiatan ini juga akan membuat proses penghafalan lebih mudah.[28]

Penjelasan dari makna empat ayat dari surat al-Qiyāmah ayat 16-19 diatas adalah: Pertama, bermakna mengumpulkan al-Qur'an didalam dada Rasulullah SAW atau menghafalkannya. Kedua, berisi tentang perintah kepada Rasulullah SAW agar membacanya seb agaimana bacaan yang diturunkan. Ketiga, menjelaskan kepada Nabi apa yang sulit dipahami. Keempat memuat tentang menafsirkan, menjelaskan dan menerangkan makna ayat kepada Rasulullah SAW. Selain itu, Wahbah Zuḥaylī mengemukakan tentang fiqh kehidupan dari surat al-Qiyāmah ayat 16-19, diantaranya adalah:[29]

---

[27] Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyarī, *Tafsir al-Kasyaf, cet III,* (Dar al-Kitab al-'Arabi: Beirut, 1407 H.), hlm. 661.

[28] Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an …*, hlm. 87.

[29] Wahbah Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr …*, hlm.265- 266.

1. Allah menjamin Nabi Muhammad SAW tiga hal untuk menjaga al-Qur'an selamanya, yaitu mengumpulkannya di dada Nabi, membacanya, dan menafsirkannya untuk menjelaskan batasan-batasan, halal, haram, janji, dan ancaman,
2. Tergesa-gesa adalah tercela secara mutlak meskipun dalam urusan agama, dan
3. Orang Mukmin harus berlari dari selain Allah menuju Allah, tidak meminta tolong dalam semua urusannya kecuali kepada Allah. Hal ini berbeda dengan orang kafir yang berlari dari Allah menuju selain-Nya.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang dilakukan Rasulullah SAW saat menerima wahyu dan menghafalkan al-Qur'an adalah dengan mendengarkan terlebih dahulu ketika malaikat Jibril membacakan ayat, kemudian menghimpun al-Qur'an didalam dada, setelah itu membaca dan menafsirkan serta menjelaskan maknanya.[30]

Berdasarkan pemahaman para *mufassir* diatas, maka dapat diketahui bahwa makna 'jangan cepat-cepat menggerakkan lidah' adalah tidak terburu-buru membaca dalam menghafal suatu ayat dengan mengulang-ulang bacaan sementara belum selesai proses pembacaan ayat dilakukan. Makna selanjutnya adalah tidak menyandarkan menghafal al-Qur'an semata dengan seringnya mengulang-ulang bacaan, namun hendaknya menjaga ketenangan, memohon pertolongan kepada Allah, dan menghafal dilakukan bersamaan dengan pemahaman ayat sehingga berkesan dan melekat didalam dada.

---

[29] Wahbah Zuḥaylī, *al-Tafsīr al-Munīr …*, hlm.265- 266.

[30] Abul Fida' Imaduddin Ismail, *terj. Tafsir Ibnu Katsir, cet, IX* (Solo, Insan Kamil, 2021) hlm. 446.

Kemudian berdasarkan pemahaman para *mufassir* diatas, maka dapat dirumuskan beberapa kaidah menghafal al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. Menghafal al-Qur'an dilakukan dengan cara atau metode *talāqī*. Guru membacakan ayat dan murid mendengarkan ayat yang dibacakan sampai tuntas, setelah itu menancapkan ayat yang akan dihafal kedalam hati dan terakhir mengucapkan seperti yang lafalkan oleh guru,
2. Menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tidak terburu-buru. Hendaklah menjaga ketenangan dan kehati-hatian. Hal ini juga bermakna, tidak berpindah kepada surat berikutnya sebelum surat yang sebelumnya hafal dengan lancer,
3. Menghafal al-Qur'an haruslah memohon pertolongan kepada Allah dengan berdo'a. Tidak diperbolehkan berharap hafal al-Qur'an dengan pengulangan-pengulangan semata. Hal ini dikhawatirkan akan seperti orang kafir yang berharap kepada selain Allah, sebagaimana orang yang ingin hafal Qur'an berharap hanya pada kemampuannya sendiri dengan mengulang-ulang bacaan,
4. Mengikuti bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan cara membaca secara benar seperti bacaan yang Allah turunkan pada malaikat Jibril dan mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafal, dan
5. Setelah menghafal al-Qur'an, maka selanjutnya adalah memahami makna-makna ayat al-Qur'an berupa penjelasan-penjelasan sahih guna mengetahui hukum-hukum Allah.

3.3 Pemahaman Guru *Taḥfiẓ* Dayah al-Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap Surat al-Qiyāmah Ayat 16-19

Pemahaman pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan guru *taḥfiẓ* dalam mengerti dengan memberikan penjelasan mengenai surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an secara rinci. Kaidah menghafal al-Qur'an yang dimaksud adalah suatu aturan, prinsif, metode atau cara dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah, sahabat dan generasi setelahnya.

Diantara kaidah menghafal al-Qur'an berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19 adalah pertama, menghafal al-Qur'an dilakukan dengan cara atau metode *talāqī*. Guru membacakan ayat dan murid mendengarkan ayat yang dibacakan sampai tuntas dengan tidak terburu-buru mengikuti bacaan guru. Setelah itu, siswa membaca dengan hafalan seperti yang dibacakan oleh guru. Kedua, menghafalkan ayat-ayat dengan al-Qur'an dengan tidak terburu-buru. Hendaklah menjaga ketenangan dan kehati-hatian. Hal ini juga bermakna, tidak berpindah kepada surat berikutnya sebelum surat yang sebelumnya hafal dengan lancar. Ketiga, menghafal al-Qur'an haruslah memohon pertolongan kepada Allah dengan berdo'a. Tidak diperbolehkan berharap hafal al-Qur'an hanya dengan mengulang-ulang membaca ayat al-Qur'an agar segera hafal. Keempat, membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid sebagaimana bacaan Rasulullah dan mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafal. Kelima, memahami makna-makna ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan.

Berdasarkan wawancara, semua responden telah mengetahui dan menghafal surat al-Qiyāmah ayat 16-19, namun terdapat perbedaan sudut pandang dari pemah vaman para responden mengenai makna ayat ke 16 pada surat al-Qiyāmah yaitu لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ.

Menurut pemahaman Anggi, surat al-Qiyāmah ayat 16-19 berisi tentang cara Rasulullah SAW menerima wahyu melalui malaikat Jibril. Terdapat pelajaran yang diperoleh dari ayat tersebut, yaitu menghafal al-Qur'an tidak boleh dilakukan dengan cepat-cepat atau terburu-buru. Maksudnya adalah tidak boleh terpacu dengan jumlah hafalan, akan tetapi yang lebih utama adalah kelancaran hafalannya. Hal tersebut juga disetujui oleh Nurul yang menuturkan bahwa *memutqinkan* hafalan adalah inti dari menghafal al-Qur'an itu sendiri.[31]

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Syamsul. Ia menjelaskan bahwa maksud dari surat al-Qiyāmah ayat 16-19 adalah dalam membaca al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Maksudnya adalah tidak membaca untuk menghafal secara cepat-cepat, namun harus menjaga ketenangan batin dan bersabar. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa meskipun seseorang menghafal al-Qur'an, tetapi Allah yang memasukkan hafalan kedalam ingatan dan yang membuat pandai membaca.[32]

Pemahaman yang berbeda dari dua hal diatas disampaikan oleh Huzaifah. Ia menjelaskan bahwa maksud dari ayat 16 surat al-Qiyāmah لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ adalah sebagaimana firman Allah dalam surat al-'Alaq ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ. Melalui kedua ayat ini dapat digambarkan bahwasanya Rasulullah SAW menerima wahyu dengan cara *bertalāqī* bersama malaikat Jibril, karena sebagaimana yang diketahui bersama bahwa Rasulullah adalah Nabi yang *umi*. *Talāqī* adalah metode saling berhadapan dengan guru, sebagaimana Rasulullah dengan malaikat Jibril. Ketika malaikat Jibril as membacakan al-Qur'an maka Rasulullah SAW mendengarkannya dan mengikutinya. Ketika Rasulullah membaca

[31] Hasil wawancara dengan Anggi, pada tanggal 13 Mei 2023.
[32] Hasil wawancara dengan Syamsul, pada tanggal 13 Mei 2023.

maka malaikat Jibril mendengarkannya. Selanjutnya menerapkan dengan tartil yaitu pelan-pelan dan bertajwid. Hal ini sebagaimana firman Allah 'janganlah kamu gerakkan lidahmu karena hendak cepat-cepat'. Ayat ini sebagaimana firman Allah yang lain, *wa rattilil qur'ana tartilā* yang artinya bacalah al-Qur'an itu dengan tartil, dengan pelan-pelan atau tidak boleh cepat-cepat, melainkan dengan tartil dan tajwid.[33]

Selanjutnya, Salman mengemukaan pemahaman yang berbeda pula. Ia menguraikan bahwa maksud dari surat al-Qiyāmah ayat 16 adalah Nabi ketika menghafal al-Qur'an yaitu dengan *talāqī*. Berbeda dengan Nabi, pada konteks saat ini menghafal al-Qur'an harus melalui tahap *tahsin.* Ketika proses *tahsinlah* dilakukan dengan cara *talāqī*. Penuturan Salman ini adalah sebagaimana yang tertuang dalam dokumen *file* SOP menghafal santri dayah al-'Athiyah, proses *tahsin* dilakukan selama dua bulan sebelum *taḥfiẓ*

Kemudian Salman menuturkan bahwa pada realisasinya santri ingin cepat mulai menghafal meskipun bacaan belum benar, sedangkan firman Allah jangan kamu terburu-buru menggerakkan bacaan. Proses belajar *tahsin* harus dilakukan yaitu pada tahap sebelum mulai menghafal al-Qur'an. Salman menuturkan, jangan buru-buru untuk mulai menghafal sampai bacaan al-Qur'an telah benar. Jika terburu-buru mulai menghafal tetapi bacaan tidak benar, maka hafalan juga tidak akan benar.

Selanjutnya, konteks terburu-buru Rasulullah pada ayat لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ berbeda dengan kondisi sekarang. Terburu-buru pada konteks sekarang maksudnya adalah ketika bacaan al-Qur'an belum benar tapi terburu-buru ingin segera menghafal meskipun semangat menggebu-buru. Ayat ini juga mengajarkan adab *bertalāqī* kepada guru. Belajar al-Qur'an tidaklah sama seperti belajar lainnya.

[33] Hasil wawancara dengan Huzaifah, pada tanggal 27 Mei 2023.

Belajar al-Qur'an intinya adalah *talāqī,* ketika guru *taḥfiẓ* meminta untuk dibaca, kemudian diulang dan diperbaiki maka harus diikuti apa yang perintahkan oleh guru, dan tidak boleh terburu-buru melanjutkan pelajaran sampai guru mengizinkannya. Jika bacaan telah bagus dan fasih, sarana untuk menghafal saat ini adalah fleksibel. Dahulu masa Nabi dan Sahabat, tidak ada sarana menghafal cepat, masa sekarang sudah terdapat sarana membaca cepat, misalnya program empat puluh lima hari, program setahun, atau program dua tahun hafal tiga puluh juz dan itu tidak ada masalah, karena itu hanya teknis dalam menghafal. Berbeda dengan masa Nabi, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Nabi mengajarkan sepuluh ayat kemudian diamalkan, kemudian barulah menghafal lagi.

Pada konteks saat ini, tidak terdapat metode menghafal sepuluh ayat, kemudian diamalkan sepuluh ayat, setelah itu barulah ditambahkan sepuluh ayat lagi. Hal ini akan menyebabkan tidak selesainya keseluruhan hafalan, jadi yang perlu dilakukan adalah menghafal, dipahami, diamalkan, dan pada prakteknya dapat dilakukan menghafal dan sambil mengamalkan. Setelah selesai menghafal tiga puluh juz, selanjutnya kewajiban penghafal al-Qur'an adalah melakukan *muraja'ah* hafalan untuk memantapkan kelancaran hafalan.[34]

Selanjutnya, Misrah menyebutkan bahwa surat al-Qiyāmah ayat 16-19 menggambarkan Rasulullah SAW menghafalkan al-Qur'an dengan cara mendengar terlebih dahulu bacaan dari malaikat Jibril as. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bahwa cara menghafal al-Qur'an yang lebih utama adalah dengan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal terlebih dahulu. Hal ini akan menjadikan proses menghafal al-Qur'an menjadi lebih mudah.[35]

---

[34] Hasil wawancara dengan Salman, pada tanggal 14 Mei 2023.
[35] Hasil wawancara dengan Misrah, pada tanggal 13 Mei 2023.

Hal senada juga disampaikan oleh Syamsul, bahwa salah satu metode menghafal al-Qur'an adalah dengan *talāqī,* yaitu guru membacakan ayat al-Qur'an sementara siswa mendengarkan terlebih dahulu bacaan guru, sebagaimana Rasulullah mendengar bacaan malaikat Jilbril terlebih dahulu dalam surat al-Qiyāmah ayat 16-19 dan menghafal al-Qur'an dilakukan secara bertahap.[36]

Berikutnya Nurkhalisah menjelaskan bahwa maksud dari surat al-Qiyāmah ayat 17 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ adalah Allah berperan dalam mengumpulkan al-Qur'an didalam dada orang-orang yang menghafalnya, hal ini berlaku bagi Nabi maupun bagi semua Mukmin yang ingin menghafalkannya, sehingga dalam menghafal al-Qur'an harus disertai dengan memohon pertolongan kepada Allah agar dimudahkan menghafal al-Qur'an yaitu dengan berdo'a. Terdapat do'a khusus dalam menghafal al-Qur'an, yang biasa dibaca di Dayah al-'Athiyah adalah: [37]

اَللَّهُمَّ لاَ سَهْلَ إِلاَّ ماَ جَعَلْتَهُ سَهْلاَ وَ اَنْتَ تَجْعَلُ الْحُزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلَ.

Penjelasan Nurkhalisah ini terlihat langsung ketika santri hendak membuka mushaf al-Qur'an untuk menghafal, mereka terlebih dahulu menengadahkan tangan dan membaca do'a.[38]

Selanjutnya, pemahaman yang lebih rinci diutarakan oleh Salman. Ia menjelaskan bahwa firman Allah إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ, ini ditujukan pada Nabi, Nabi yang mendapat jaminan bahwa al-Qur'an akan dibacakan dan akan dihafalkan kepada Nabi. Bagi umatnya, dapat mengikuti sunnah Nabi tersebut dengan cara menghafal dan dapat garansi. Seseorang akan mendapatkan seperti Nabi dengan

---

[36] Hasil wawancara dengan Syamsul, pada tanggal 13 Mei 2023.
[37] Hasil wawancara dengan Nurkhalisah, pada tanggal 13 Mei 2023.
[38] Observasi di Dayah al-'Athiyah, pada tanggal 13 Mei 2023.

cara mengulang-ulang. Jadi إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ yang artinya sesungguhnya kami yang mengumpulkannya, menghafalkannya dan membacakannya, jika seseorang tidak membaca, maka tidak bisa hafal. Jika tidak mengulang-ulang maka tidak bisa menjaganya. Bedanya dengan Nabi, bahwa Nabi mendapatkan garansi dari Allah SWT akan mampu menghafalkan al-Qur'an secara sempurna, sedangkan umatnya tidak demikian. Seseorang akan mendapatkan hafalan seperti Nabi jika mengusahakannya.[39]

Salman juga menjelaskan bahwa makna ayat berikutnya فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ, yang artinya ketika Kami membacanya maka ikutilah bacaan itu, ayat tersebutlah yang dimaksudkan kegiatan *talāqī* bersama guru, yaitu ketika proses *tahsin*, *taḥfiẓ*, dan *tarsikh*. Di Dayah al-'Athiyah, santri membaca terlebih dahulu dihadapan guru pada proses *tahsin*. *Tahsin* yaitu kegiatan memberbaiki bacaan al-Qur'an, dimulai dari huruf, kalimat dan tajwid. *Tahsin* dilakukan dengan cara guru mencontohkan bacaan pada santri, kemudian santri membaca seperti bacaan guru, dan guru memberikan penjelasan mengenai kekurangan, kesalahan, atau kefasihan bacaan santri. Inilah bagian yang paling penting dari *bertalāqī* kepada guru. Selanjutnya, santri yang telah lulus tahsin yang dilakukan selama tiga bulan, dilanjutkan pada kegiatan *taḥfiẓ*.[40]

Penyataan Salman tersebut juga tertulis dalam dokumen *file* SOP menghafal al-Qur'an santri Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, namun terdapat sedikit perbedaan masa program *tahsin* berlangsung yaitu selama dua bulan, kemudian barulah santri dapat melanjutkan pada program *taḥfiẓ*.[41]

---

[38] Hasil wawancara dengan Salman, pada tanggal 14 Mei 2023.
[39] Hasil wawancara dengan Salman, pada tanggal 14 Mei 2023.
[41] Dokumen *File* SOP Menghafal Santri Dayah Al-'Athiyah, hlm. 5.

Selanjutnya, Salman menjelaskan bahwa proses *taḥfiẓ* dilakukan oleh masing-masing santri dengan membaca secara mandiri dari mushaf, kemudian setelah mampu menghafalkannya, santri membaca dihadapan guru minimal satu halaman untuk setiap harinya. Proses *taḥfiẓ* dilakukan selama dua tahun untuk mendapatkan keseluruhan hafalan tiga puluh juz. Setelah selesai menghafal tiga puluh juz, kewajiban selanjutnya adalah *muraja'ah* untuk memantapkan kelancaran hafalan agar dapat mengikuti program *tarsikh*. *Tarsikh* dilakukan dengan membaca hafalan dengan lancar sebanyak enam juz dan dibaca pada satu waktu atau dikenal dengan istilah membaca sekali duduk. Kegiatan *tarsikh* di Dayah al-'Athiyah dilakukan dihadapan seluruh guru, orang tua, dan santri lainnya.[42]

Sedangkan menurut Misrah, makna فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُ, adalah perintah Allah untuk membaca, mendengar, dan mengamalkan al-Qur'an. Perintah Allah ini terwujud melalui kegiatan menghafal al-Qur'an yang terdiri dari ketiga hal pokok tersebut secara bersamaan dan tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya.[43]

Sementara Nurul memberikan penjelasan yang berbeda mengenai kandungan ayat فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُ, yaitu terdapat pelajaran bahwasanya sebelum mulai menghafal al-Qur'an, maka harus lebih diperhatikan *makharijul* huruf dan kaidah-kaidah tajwidnya sebagaimana bacaan Allah SWT kepada Jibril as, dan sebagaimana Jibril as membacakan kepada Rasulullah SAW.[44]

---

[42] Hasil wawancara dengan Salman, pada tanggal 14 Mei 2023.
[43] Hasil wawancara dengan Misrah, pada tanggal 13 Mei 2023.
[44] Hasil wawancara dengan Nurul, pada tanggal 13 Mei 2023.

Selanjutnya makna dari ayat ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ, sesungguhnya Allahlah yang mengumpulkannya dan menjelaskannya, menurut Misrah dapat dimaknai pada konteks saat ini dengan menghafal al-Qur'an harus diikuti dengan membaca terjemahan agar paham dengan makna ayat dan mudah untuk dihafalkan. Membaca terjemahan ayat dapat dilakukan ketika sebelum mulai menghafal suatu surat secara keseluruhan pada surat-surat yang pendek, atau membaca per halaman sesuai target hapalan harian santri. Cara seperti ini adalah pilihan bagi santri, cukup membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang, atau menghafal diikuti dengan membaca terjemahan. Terkadang terdapat makna yang sulit dipahami santri melalui terjemahan-terjemahan standar, namun di Dayah belum difasilitasi secara lengkap dengan kegiatan kajian tafsir al-Qur'an.[45]

Disamping itu, pemahaman terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 secara global disampaikan oleh Asrul. Ia mengutarakan bahwa tentang jangan gerakkan lisanmu (wahai Nabi) untuk membaca al-Qur'an saat wahyu turun, adalah agar Nabi dapat menghafalnya dengan cepat dan khawatir akan ada ayat yang terlewatkan dari ayatnya. Kemudian sesungguhnya kewajiban Allah mengumpulkannya didalam dada Nabi, dan membuat Nabi pandai membaca ayat-ayat Allah dengan lisannya. Selanjutnya, bila Jibril membacakannya kepada Nabi, maka Nabi diperintahkan untuk mendengarkan bacaan dan diam, kemudian Nabi diperintahkan untuk membaca sebagaimana bacaan Jibril, dan akan dijelaskan apa yang *musykil* serta pemahaman dari makna-makna dan hukum-hukum dari ayat yang dihafal.[46]

---

[45] Hasil wawancara dengan Misrah, pada tanggal 13 Mei 2023.
[46] Hasil wawancara dengan Asrul, pada tanggal 13 Mei 2023.

3.4 Kaidah-Kaidah yang Diterapkan Guru *Taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an

Kaidah-kaidah menghafal al-Qur'an yang diterapkan guru *taḥfiẓ* secara umum adalah sama. Diantaranya seperti penuturan Syamsul, kaidah yang diterapkannya yaitu memberikan arahan untuk menghafal al-Qur'an dengan sabar, membaca per ayat sampai dua puluh kali dengan metode *wahdah*, setelah itu disetorkan ke teman dahulu, tidak mengganti-ganti mushaf, menyarankan membaca hafalan saat shalat-shalat sunnah dan shalat-shalat wajib. Saat malam hari ketika sudah mendapatkan banyak hafalan, disarankan untuk mengurangi banyak berbicara dan mempercepat tidur. Ketika menjelang tidur, hendaknya membayangkan hafalan yang lancar atau yang akan disetorkan besok hari.[47]

Selanjutnya yang dipaparkan oleh Huzaifah, metode yang diterapkannya kepada santri yaitu metode *wahdah* yang dilakukan dengan cara menghafal dari satu ayat ke ayat yang lainnya dengan membaca dari mushaf secara berulang-ulang. Al-Qur'an yang digunakan santri haruslah al-Qur'an jenis lima belas baris dan tidak diperbolehkan mengganti mushaf. Selain itu yang paling pokok adalah senantiasa menanamkan keikhlasan, membulatkan tekad, bersemangat dan memperhatikan hukum-hukum tajwid, meskipun kebanyakan bacaan santri tajwidnya belum baik, tetapi dapat dilakukan secara bersamaan dengan menghafal al-Qur'an. Santri lebih difokuskan pada kuantitas hafalan untuk mengejar dua tahun selesai menghafal al-Qur'an tiga puluh juz.[48]

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Anggi, selain mengarahkan santri dengan metode *wahdah*, santri juga diberikan kebebasan untuk menerapkan metode sendiri untuk menunjang kemudahan dalam menghafal. Meskipun demikian, masih terdapat

---

[47] Hasil wawancara dengan Syamsul, pada tanggal 13 Mei 2023.
[48] Hasil wawancara dengan Huzaifah, pada tanggal 13 Mei 2023.

santri yang sulit mencapai target hafalan harian yaitu satu halaman. Diberikan keringanan untuk menyetorkan hafalan pada keesokan harinya. Lebih lanjut, ia menuturkan bahwa menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk memberikan motivasi kepada santri karena terkadang keinginan atau tekad santri masih labil.[49]

Berbeda dengan Anggi, Nurhkalisah memberikan teknik menghafal untuk ayat-ayat yang sulit dihafal dengan menyarankan santri untuk membaca terjemahan ayat dan berusaha meresapi maknanya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses menghafal, kemudian dilanjutkan membaca dengan suara keras yang diikuti dengan tajwid yang benar.[50]

Lebih lanjut menurut Misrah, disamping mengarahkan santri menggunakan metode *wahdah*, membaca dengan tajwid dan berusaha memahami makna ayat, dianjurkan untuk membaca do'a setiap akan memulai menghafal ayat baru maupun mengulang hafalan yang lama. Misrah juga sering menguatkan semangat santri yang mengalami kejenuhan dengan mengingat jasa kedua orang tua dan berusaha memberikan hadiah kepada orang tua berupa hafalan al-Qur'an.[51]

Selanjutnya Nurul mengemukakan bahwa kaidah yang paling utama bagi seorang penghafal al-Qur'an adalah mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalkan. Setiap guru *taḥfiẓ* yang mengasuh satu kelompok belajar, biasanya akan memantau perkembangan kepribadian santri dan menegur serta membimbing dengan mengingatkan pada ayat-ayat yang berkenaan dengan permasalah santri. Ia menuturkan bahwa semua guru *taḥfiẓ* adalah sekaligus pengasuh, jadi setiap hari sebelum selesai kegiatan *taḥfiẓ* ada *tausyiah* singkat yang berkaitan dengan kondisi kehidupan sehari-

[49] Hasil wawancara dengan Anggi, pada tanggl 13 Mei 2023.
[50] Hasil wawancara dengan Nurkhalisah, pada tanggl 13 Mei 2023.
[51] Hasil wawancara dengan Misrah, pada tanggl 13 Mei 2023.

hari dan dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal agar dapat diamalkan.[52]

Kemudian kaidah menghafal al-Qur'an yang diterapkan oleh Asrul kepada santri diantaranya adalah menanamkan keikhlasan, memotovasi santri agar memiliki tekad yang kuat dapat menyelesaikan hafalan tiga puluh juz, memahami akan keutamaan menghafal al-Qur'an disertai dengan berusaha mengamalkannya, meninggalkan perbuatan dosa dan sering beristighfar, serta komitmen dalam *murāja'ah* dan membaca dalam shalat surat-surat yang telah dihafalkan. Disamping itu, Asrul menambahkan terdapat kaidah dalam menghafal al-Qur'an yang ia terapkan bersama santri sebagai pendukung dalam menguatkan hafalan, diantaranya adalah menyimak bacaan Imam ketika shalat berjama'ah, memperhatikan ayat-ayat *mutasyābihat, murajā'ah* dengan menyelesaikan setiap surat secara utuh terutama pada surat-surat yang panjang, dan berupaya mengikuti berbagai perlombaan *taḥfiẓhul qur'an.*[53]

Terakhir Salman mengungkapkan, terdapat kajian untuk menambah pemahaman santri. Kegiatan ini diajarkan oleh Salman sendiri yang wajib diikuti oleh seluruh santri, guru *taḥfiẓ*, dan karyawan lainnya pada setiap pekan. Tema kajiannya adalah tentang bagaimana cara menghafal al-Qur'an, adab-adab menghafal al-Qur'an, dan keutamaan-keutamaan yang diperoleh ketika menghafalkan al-Qur'an. Sebelum tema tersebut, kajian pekanan ini membahas tentang tafsir Jalalain juz ke tiga puluh. Setelah menamatkan tafsir Jalalain juz ke tiga puluh, atas saran dari para guru *taḥfiẓ* untuk membahas kitab *kaifa taḥfiẓul qur'anul karim.* Selanjutnya Salman menuturkan bahwa kaidah pokok yang ada di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an

---

[52] Hasil wawancara dengan Nurul, pada tanggal 13 Mei 2023.
[53] Hasil wawancara dengan Asrul, pada tanggal 13 Mei 2023.

dengan cara *tahsin, taḥfiẓ,* dan *tarsikh.*[54]

Disamping itu, sebagai informasi tambahan sekaligus *mengcrosscek* pemaparan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ,* peneliti juga mewawancara beberapa siswa. Diantaranya yaitu Wajihan, yang menuturkan bahwa menghafal al-Qur'an dilakukan dengan membaca sendiri sebanyak dua puluh kali dan sering mendengar *muratal.* Ia juga sering mendengarkan motivasi-motivasi yang disampaikan oleh guru terutama keutamaan yang berkaitan dengan manfaat yang akan diperoleh orang tua yang memiliki anak hafal al-Qur'an. Hal ini menjadikan ia lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an dan senantiasa mengingat motivasi tersebut jika mengalami kesulitan dalam menghafal.[55]

Selain itu, Putri menambahkan bahwa jika mengalami kesulitan dalam menghafal, maka ia meminta guru untuk membacakan ayat yang akan dihafal atau *talāqī* oleh guru. Hal ini menjadikan ayat-ayat tersebut akan sangat mudah terhafalkan.[56]

Selanjutnya, Nezra tidak banyak memberikan informasi dan cenderung diam ketika diminta pendapat. Ia hanya menuturkan bahwa cara dalam menghafalkan al-Qur'an yaitu dibaca secara berulang-ulang tanpa melihat terjemahan dan menyetorkan minimal empat halaman dalam sehari kepada guru *taḥfiẓ.* Terkadang merasa lelah dan jenuh ketika menghafal dengan cara membaca berulang-ulang namun belum dapat mengingat dengan lancar ayat yang dihafal.[57]

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri-santri tersebut, dapat diketahui bahwa yang metode yang diterapkan santri dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan metode *wahdah* dan *ziyādah*. Penerapan metode *talāqī* tidak dilakukan kecuali atas permintaan

[54] Hasil wawancara dengan Salman, pada tanggal 14 Mei 2023.
[55] Hasil wawancara dengan Wajihan, pada tanggal 13 Mei 2023.
[56] Hasil wawancara dengan Putri, pada tanggal 13 Mei 2023.
[57] Hasil wawancara dengan Nezra, pada tanggal 13 Mei 2023.

pribadi sebagian santri putri.

Sementara berdasarkan penuturan dari guru *taḥfiẓ* putra yaitu Syamsul, Asrul dan Huzaifah, metode *talāqī* hanya digunakan saat proses *tahsin* yaitu sebelum mulai menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara pada semua guru *taḥfiẓ* menunjukkan bahwa penerapan kaidah menghafal al-Qur'an yang paling pokok dan mendasar adalah menekankan agar santri memiliki niat yang ikhlas menghafal al-Qur'an karena Allah semata, dan harus memiliki keinginan yang kuat untuk menyelesaikan keseluruhan hafalan al-Qur'an sejumlah tiga puluh juz dalam waktu dua tahun atau paling lama dua tahun ditambah enam bulan.

Selanjutnya penerapan kaidah menghafal al-Qur'an yang utama dituturkan oleh Syamsul, yaitu memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ayat-ayat yang telah dihafalkan dalam al-Qur'an. Diantara yang paling utama adalah berkarakter sabar, jujur, mentaati guru, dan menyayangi sesama.[58]

Lebih lanjut dijelaskan oleh Anggi, keberhasilan pencapaian target hafalan santri adalah bergantung pada komitmen semua guru *taḥfiẓ* dalam melaksanakan kegiatan menghafal al-Qur'an sesuai dengan jadwal-jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Tidak memberikan kelonggaran yang besar terhadap permintaan santri yang menunda menghafal atau menyetorkan hafalan.[59]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[58] Hasil wawancara dengan Syamsul, pada tanggal 13 Mei 2023.
[59] Hasil wawancara dengan Anggi, pada tanggal 13 Mei 2023.

3.5 Faktor Penghambat Penerapan Kaidah Menghafal al-Qur'an oleh Guru *Taḥfiẓ*

Berdasarkan hasil wawancara kepada semua guru *taḥfiẓ*, maka terlihat adanya kesenjangan antara pemahaman guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 dengan penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ*. Adapun faktor penghambat penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *taḥfiẓ* disebabkan karena beberapa hal.

Pertama, kekurangan jumlah guru *taḥfiẓ* dalam menerapkan metode *tālāqi* untuk menghafalkan al-Qur'an. Kegiatan menghafal al-Qur'an di Dayah al-'Athiyah hanya menggunakan metode *wahdah*, yaitu santri menghafal secara mandiri ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan membaca dari mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Sementara berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19, dapat diketahui bahwa metode sekaligus menjadi kaidah dalam menghafal al-Qur'an dan dicontohkan Nabi as adalah dengan *tālāqi.* Di Dayah al-'Athiyah Tahfizhul al-Qur'an, jumlah guru *taḥfiẓ* tidak mencukupi untuk menerapkan metode *tālāqi* disebabkan karena sulitnya menyediakan guru *taḥfiẓ* yang sesuai dengan keahliannya.

Kedua, Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an memiliki target penyelesaian hafalan santri sebanyak tiga puluh juz dengan waktu yang cukup singkat, yaitu dua tahun. Sementara penerapan metode *tālāqi* memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses menghafal al-Qur'an, karena dilakukan oleh seorang guru *taḥfiẓ* dengan seorang santri. Adapun penggunaan metode *wahdah* dan *ziyādah,* sangat efektif dalam menambah kuantitas hafalan santri secara cepat, dan dapat diterapkan untuk penyelesaian hafalan al-Qur'an selama dua tahun.[60]

[60] Hasil wawancara dengan Asrul, pada tanggal 13 Mei 2023.

Ketiga, faktor permintaan para wali santri. Mayoritas dari wali santri menginginkan atas tercapainya jumlah hafalan yang tinggi. Hal ini menjadi salah satu tuntutan bagi Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an untuk menyesuaikan keinginan wali santri melalui target jumlah hafalan.[61] Hal ini menimbulkan tidak tercukupinya waktu untuk program *tarsikh* yang menjamin kelancaran hafalan santri. Program *tarsikh* hanya mampu memberikan target enam juz hafalan *mutqin* pada setiap tahun kelulusan santri. Berdasarkan dokumen *profile* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, santri yang mampu mengikuti program *tarsikh* enam juz adalah sebesar 60% dari total jumlah lulusan setiap tahunnya.[62]

Keempat, kualitas bacaan al-Qur'an santri belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Sebagian santri memerlukan waktu untuk *tahsin* yang lebih lama dari target waktu program *tahsin* yaitu dua bulan. Hal ini disebabkan karena sebagian santri terburu-buru mulai menghafalkan al-Qur'an dengan semangat menggebu-gebu meskipun bacaan al-Qur'an belum sepenuhnya benar.[63]

Kelima, belum maksimalnya program pemahaman akan makna ayat-ayat yang telah dihafalkan santri. Santri diberikan kebebasan untuk membaca secara mandiri terjemahan ayat al-Qur'an ketika menghafal, namun tidak menjadi suatu keharusan. Selanjutnya, program kajian tafsir yang pernah diselenggarakan Dayah al-'Athiyah tidak berlanjut karena menimbang kebutuhan santri mengenai kajian kitab *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Azhim.*[64]

AR-RANIRY

[61] Hasil wawancara dengan Salman, pada tanggal 14 Mei 2023.
[62] Dokumen *file* SOP Menghafal al-Qur'an Dayah al-'Athiyah, hlm. 3.
[63] Hasil wawancara dengan Syamsul, pada tanggal 13 Mei 2023.
[64] Hasil wawancara dengan Salman, pada tanggal 14 Mei 2023.

3.6 Analisis Penulis

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis bahwa pada dasarnya semua guru *taḥfiẓ* memahami surat al-Qiyamah ayat 16-19. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan guru *taḥfiẓ* dalam menjelaskan maksud ayat secara rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, serta adanya indikator-indikator pemahaman yang disebutkan oleh masing-masing guru *taḥfiẓ* melalui kata kerja operasional yaitu mampu menjelaskan, menguraikan, menceritakan, dan mendeskripsikan mengenai makna-makna yang terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 16-19.

Pemahaman terhadap surat al-Qiyamah ayat 16-19 yang paling rinci diperoleh dari Salman. Dia menguraikan makna masing-masing ayat dan mengkaitkan penerapan ayat dengan konteks saat ini. Disamping itu, terdapat perbedaan yang mendasar yang Salman pahami mengenai makna ayat لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖٓ dengan pemahaman para *mufassir*. Ia menyebutkan bahwa terburu-buru yang dimaksud pada ayat tersebut adalah terburu-buru memulai menghafal al-Qur'an sedangkan bacaan al-Qur'an pada proses *tahsin* belum benar.

Sementara menurut para *mufassir*, لَا تُحَرِّكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖٓ 'jangan cepat-cepat menggerakkan lidah' maksudnya adalah tidak terburu-buru membaca ketika menghafal suatu ayat dengan mengulang-ulang bacaan sementara belum selesai proses pembacaan ayat dilakukan. Makna selanjutnya adalah tidak menyandarkan menghafal al-Qur'an semata dengan seringnya mengulang-ulang bacaan, namun hendaknya menjaga ketenangan, memohon pertolongan kepada Allah, dan menghafal dilakukan bersamaan dengan pemahaman ayat sehingga berkesan dan melekat didalam dada.

Selanjutnya, inti dari pendapat para responden adalah menghafal al-Qur'an dilakukan dengan cara *talāqī,* yaitu proses menghafal yang dilakukan dengan cara berhadapan antara guru dan murid. Murid mendengar bacaan guru terlebih dahulu, kemudian menghafalkan dan membacakan kembali dihadapan guru. Selain itu, al-Qur'an harus dibaca dan dihafalkan sesuai dengan tajwid dan diikuti dengan pemahaman ayat yang dihafal melalui terjemahan. Kemudian, dalam menghafal al-Qur'an harus disertai do'a, karena pada hakikatnya Allah yang membuat seseorang mampu untuk menghafalkan.

Selain itu, terlihat bahwa terdapat berbagai perbedaan sudut pandang masing-masing guru *taḥfiẓ* dalam memahami kandungan ayat لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ. Pendapat pertama menyebutkan bahwa makna ayat ke 16 surat al-Qiyāmah adalah tidak boleh menghafal al-Qur'an dengan terburu-buru berpacu dengan target hafalan dan harus lebih mengutamakan kelancaran hafalan. Pendapat kedua, maksud dari ayat tesebut adalah tidak boleh cepat-cepat dalam membaca untuk menghafalkan ayat, membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan menjaga ketenangan batin, sabar dan menyakini Allah yang akan mengumpulkan al-Qur'an didalam dada. Pendapat yang ketiga, makna dari ayat tersebut adalah janganlah menggerakkan lidah karena hendak cepat-cepat, yaitu sebagaimana firman Allah *wa rattilil qur'āna tartilā,* yang artinya bacalah al-Qur'an itu dengan tartil, jadi membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan tartil yaitu bertajwid dan pelan-pelan. Sedangkan pendapat yang lain menyebutkan bahwa firman Allah لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ jangan kamu buru-buru menggerakkan bacaan, maksudnya adalah ketika proses belajar *tahsin* dan tajwid dilakukan yaitu pada

tahap sebelum memulai menghafal al-Qur'an, jangan terburu-buru untuk mulai menghafal sampai bacaan al-Qur'an telah benar.

Terdapat kesenjangan antara pemahaman guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an dengan penerapan kaidah menghafal al-Qur'an guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah. Diantaranya kesenjangan tersebut adalah kegiatan menghafal al-Qur'an yang diterapkan guru dilakukan dengan metode *wahdah*, yaitu santri menghafal secara mandiri ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan membaca dari mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang, sementara berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19, dapat diketahui bahwa metode sekaligus menjadi kaidah dalam menghafal al-Qur'an dan dicontohkan Nabi as adalah dengan *tālāqi.* Hal ini disebabkan karena tidak tercukupinya jumlah guru *taḥfiẓ*, sebab sulitnya menyediakan guru *taḥfiẓ* yang sesuai dengan kriteria guru *taḥfiẓ* di Dayah al-'Athiyah.

Kesenjangan berikutnya adalah belum maksimalnya kelancaran hafalan dari seluruh hafalan setiap santri. Program *tarsikh* yang menjamin kelancaran santri hanya mewajibkan enam juz dengan hafalan lancar pada setiap tahun kelulusan santri. Jumlah hafalan enam juz sangat jauh tidak berimbang dengan jumlah dari keseluruhan hafalan santri yaitu tiga puluh juz. Disamping itu, santri yang mampu mengikuti program *tarsikh* enam juz hanya dapat diikuti oleh 60% santri dari total 90% santri yang telah hafal tiga puluh juz. Hal ini disebabkan karena Dayah al-'Athiyah mengejar target terselesaikannya keseluruhan hafalan tiga puluh juz secara *ziyādah* atas permintaan para wali santri.

Banyaknya hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak mampu dibaca secara *bil ghaib* oleh santri, menimbulkan tidak tercapainya tujuan utama menghafal al-Qur'an. Tujuan utama menghafal al-Qur'an yaitu memelihara *kemutawātiran* al-Qur'an dengan

memelihara seluruh ayat, kalimat, huruf, bahkan *harākat* terpelihara secara sempurna dan utuh.

Kesenjangan berikutnya adalah belum terlaksananya program pemahaman akan makna ayat-ayat yang telah dihafalkan santri. Program kajian tafsir yang pernah diselenggarakan Dayah al-'Athiyah tidak berlanjut karena menimbang kebutuhan santri mengenai kajian kitab *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Azhim.*

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pemahaman guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya guru *taḥfiẓ* telah memahami surat al-Qiyamah ayat 16-19, namun terdapat beberapa perbedaan sudut pandang mereka dalam memahami makna ayat tersebut.

Selanjutnya, kaidah menghafal al-Qur'an yang diterapkan oleh guru *taḥfiẓ* Dayah al-'Athiyah pada dasarnya adalah sama, karena mengikuti aturan kelembagaan. Diantara kaidah yang diterapkan adalah mengarahkan santri untuk berniat ikhlas karena Allah semata, senantiasa memotivasi agar memiliki semangat dan tekad yang kuat, membimbing santri untuk dapat menghafal sesuai dengan tajwid, mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalkan, serta berdo'a.

Selain itu, terdapat beberapa faktor penghambat penerapan kaidah menghafal al-Qur'an berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19 oleh guru *taḥfiẓ*. Diantaranya adalah hanya menerapkan metode *wahdah* dan *ziyādah*, target hafalan yang cukup tinggi, permintaan target hafalan wali santri, dan belum adanya kegiatan pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalkan.

4.2 Saran

Beragamnya perbedaan sudut pandang diantara guru *taḥfiẓ* dalam memahami surat al-Qiyāmah ayat 16-19, dapat menimbulkan perbedaan penerapan kaidah menghafal al-Qur'an secara teknis pelaksanan yang penting bagi santri. Hal ini sekiranya menjadi bahan pertimbangan untuk dapat diselenggarakan kegiatan kajian

tafsir al-Qur'an, agar guru *taḥfiẓ* dapat memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih mendalam.

Selain itu, untuk memudahkan proses menghafal al-Qur'an pada tingkat pemula atau pada kelas VII, disarankan hendaknya penerapan metode *wahdah* dikombinasikan dengan metode *tālāqi*. Metode *tālāqi* selain digunakan pada program *tahsin* sedapat mungkin dilanjutkan pada program *taḥfiẓ* karena menimbang sulitnya sebahagian satri hanya menggunakan satu metode menghafal saja.

Selanjutnya, agar terjalin kesesuaian antara pemahaman guru *taḥfiẓ* terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 dengan penerapan kaidah menghafal al-Qur'an, sekiranya dapat menjadi rekomendasi kepada pengurus yayasan Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an agar dapat menyesuaikan target hafalan untuk menunjang kualitas kelancaran hafalan santri. Lebih lanjut, rekomendasi kepada Badan Dayah Provinsi Aceh agar sekiranya memperhatikan jumlah kebutuhan guru *taḥfiẓ* di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an dan menyelenggarakan berbagai pelatihan peningkatan mutu guru.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Azim al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfah juz I,* Kairo: Dar al-Hadis, 2001.

Ablah Jawwad, *Kecil-Kecil Hafal al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2006.

Abū 'Abdullāh al-Bukhāri al-Ja'fiy, Muḥammad Ibn Ismā'il, *Ṣaḥiḥ al-Bukhāri*, t.t.p.: Dār Ṭūq an-Najāh, 1422 H.

Ach. Zayyadi, dkk, "Pendampingan Hafalan al-Qur'an melalui Metode Finger Qur'an di Pesantren", *GUYUB*, No. 2 (2021).

Ahmad Warso Munawir, *al-munawir: Kamus Bahasa Arab Indonesia,* Yogyakarta: Pesantren al-Munawir, 1984.

Ahsin, *Bimbingan Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Ahmad Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi al-Qur'an ," *El-Afkar*, No.2 (2017).

Ahmad Tanzeh, Suyetno, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2006.

Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan al-Qur'an Versi Imam Ghazali*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Albi Anggito, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak, 2018.

Aliallah bin Ali Abu al Wafa, *al-Nur al-Mubid li taḥfiẓh al-Qur'an al-Karim*, t.tp: Dar al-Wafa, 2003.

al-Bukhāri, *al-Tārikh al-Kabir juz I,* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyah*, t.tp: Dar al-Kutub al-Arabiyah, t.th.

al-Nawawi, *Adab Penghafal al-Qur'an,* terj. Abu Najib Abdillah, Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2022.

al-Khātib al-bagdadi, *al-jami' li Akhlak al-Rawi Adab al-Sami*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991.

al-Bazzar, *al-Bahr al-Zakhkhar*, Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009.

al-Razī, Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiah, 1981.

al-Suyuti, *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an,* Kairo: Dar al-hadis, 2004.

al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'an,* Kairo: Dar al-Hadits, 2006.

al-Ṭabarī, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wit Ayi al-Qur-an*, terj. Ahmad Abdurraziq, dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Atabik Ali, Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.

Ḍahhāk at-Tirmidhi, Saurah bin Mūsā, Muhammad bin 'Isā, *Sunan al-Tirmidhi,* Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣtafā al-Bābi al-Ḥalabi, 1975.

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Farid Wajdi, "Taḥfiẓ al-Qur'an dalam Kajian *'Ulum* al-Qur'an : Studi atas Berbagai Metode *Taḥfiẓ* ", *Tesis* Jakarta:UIN Syarif Hidatullah, 2008.

Hajjaj, Abul Husain Muslim, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawāwi,* Kairo: Dar al-Taqwā, 2001.

Hajjaj, Abul Husain Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim,* Beirut: Dār Iḥyā' Turāṡ al-'Arabiy, t.t.

Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* Kairo: Dar al-Hadits, 2003.

Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasit,* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392H.

Imaduddin Ismail, Abul Fida', *terj. Tafsir Ibnu Katsir,* Solo, Insan Kamil, 2021.

Imam al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī,* Kairo, Dar al-Rayyan, 1987.

Imam Malik bin Anas, *Muwaṭṭa',* t.t.p.: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t.

Ismail dan Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran al-Qur'an: Studi Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalātil Qur'an", *ar-Risalah*, Vol. 18 No. 2, (2020).

Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1990.

Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang: Noer Fikri, 2019.

Mahmud al-Dausary, *Keutamaan al-Qur'an,* https://www.alukah.net/books/files/book_11580/bookfile/keutama.pdf (diakses 9 Mei 2023).

Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyarī, Abu al-Qasim, *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H.

Muhammad Ichsan Syahrir, "Kurikulum Adab Penghafal al-Qur'an Persfektif al-Ajurri", *Tawazaun,* Vol. 14 No. 3, (2021).

Muhammad, Abu Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.

Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an,* Jakarta: al-Huda, 2007.

Muhammad Ibn Ḥanbal, Abu Abdullah Aḥmad, *Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal,* t.t.p.: Muassasah ar-Risālah, 2001.

M. Ikhsan, dkk, *Profile Sekolah SMP Plus al-'Athiyah*, Seulawah: SMP Plus al-'Athiyah, 2022.

M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009.

Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi, *Metode efektif menghafal al-Qur'an,* terj. Ahmad E. Koswara, Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992.

Pengertian Kaidah, htttp://kbbi.web.id/kaidah (diakses 25 Januari 2023).

Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Qur'an,* Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.

Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliyah,* Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.

Romdoni Massul *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci al-Qur'an*, Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Rosihon Anwar, *'Ulum al-Qur'an: Sejarah Turun dan Penulisan al-Qur'an,* Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Saurah al-Tirmidhi, Muhammad bin 'Isa, *Sunan al-Tirmidhi*, Bekasi: Gema Insani Press, 2017.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, 1999.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet, X,* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Yusuf Qardawi, *terj. Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Azhim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Zakaria Firdaus dan A. Hadi Wiyono, "Pengaruh Menghafal al-Qur'an terhadap Akhlak Anak", *Samayat,* Vol. 5, No.1 (2019).

Zuḥaylī, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj juz 15*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 325/Un.08/Ps/05/2023
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Senin tanggal 27 Februari 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 09 Mei 2023.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti pembimbing dan judul tesis.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Muslem Djuned, M. Ag
2. Dr. Khairizzaman, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Sasmika
NIM : 211006014
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Guru Tahfizh Dayah Al-Athiyah Tahfiz Al-Qur'an terhadap Surat Al-Qiyamah Ayat 16-19 tentang Kaidah Menghafal Al-Qur'an

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. **229/Un.08/Ps/04/2023** dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 09 Mei 2023
Direktur,

Eka Srimulyani

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1455/Un.08/ Ps.I/05/2023 Banda Aceh, 11 Mei 2023
Lamp : -
Hal : ***Pengantar Penelitian Tesis***

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Al-Athiyah Tahfiz Al-Qur'an

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama	**: Sasmika**
NIM	**: 211006014**
Tempat/Tgl. Lahir	**: Bintang / 24 Juni 1991**
Prodi	**: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Alamat	**: Nunang Antara, Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: ***"Pemahaman Guru Tahfizh Dayah Al-Athiyah Tahfiz Al-Qur'an terhadap Surat Al-Qiyamah Ayat 16-19 tentang Kaidah Menghafal Al-Qur'an".***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,

T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

DAYAH AL - 'ATHIYAH TAHFIZH AL - QUR'AN
ISLAMIC BOARDING SCHOOL FOR MEMORIZING AL-QUR'AN
Email : dayahalathiyah@gmail.com | Kontak : 0812 6562 5036

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 09.47/S/DATQ/VI2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Dayah Al Athiyah Tahfizh Al-Quran, menerangkan bahwa :

Nama	: Sasmika
Universitas	: UIN Ar Raniry Banda Aceh
Judul Penelitian	: Pemahaman Guru Tahfizh Dayah Al-Athiyah Tahfiz Al-Quran terhadap Surah Al-Qiyamah Ayat 16-19 Tentang kaidah Menghafal Al-Quran

Bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Dayah Al-Athiyah Tahfizh Al-Quran pada tanggal 13 sampai 14 Mei 2023.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lembah Seulawah, 10 Juni 2023
Pimpinan,

Dr. H. Raihan Iskandar, Lc., MM

Lampiran-Lampiran

Gambar 1.1
Wawancara dengan Syamsul

Gambar 1.2
Wawancara dengan Anggi, Misrah, Nurkhalisah, dan Nurul

Gambar 1.3
Wawancara dengan Salman

Gambar 1.4
Wawancara dengan Wajihan, Putri dan Nezra